

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM FILM ANIMASI NUSSA DAN RELEVANSINYA  
DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Yuni Prastiwi Ningsih**

**NIM. 16110019**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2020**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM FILM ANIMASI NUSSA DAN RELEVANSINYA  
DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*



Oleh:

Yuni Prastiwi Ningsih

NIM. 16110019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM ANIMASI  
NUSSA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SKRIPSI**


Oleh:

**Yuni Prastiwi Ningsih**

**NIM. 16110019**

Telah disetujui pada tanggal 12 Juni 2020 oleh:

Dosen Pembimbing



**Benny Afwadzi, M.Hum**

**NIP. 19900202 201503 1 005**

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



**Dr. Marho, M.Ag**

**NIP. 19720822 200212 1 001**

## HALAMAN PENGESAHAN

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM ANIMASI NUSSA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

#### SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:  
Yuni Prastiwi Ningsih (16110019)  
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 25 Juni 2020 dan dinyatakan  
LULUS  
serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

#### Panitia Ujian

#### Tanda Tangan

Ketua Sidang,  
Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, MA :  
NIP. 19720715 200112 2 001

Sekretaris Sidang,  
Benny Afwadzi, M.Hum  
NIP. 19900202 201503 1 005

Pembimbing,  
Benny Afwadzi, M.Hum  
NIP. 19900202 201503 1 005

Penguji Utama,  
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang



  
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

## PERSEMBAHAN

*Dengan mengucap syukur kepada Allah SWT dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, dengan segenap ketulusan kupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda bakti dan rasa terimakasih kepada:*

*Kedua orang tuaku tercinta (**Bapak Djumari dan Ibu Siti Muslimah**) yang senantiasa memberikan limpahan doa, kasih sayang, nasihat-nasihat, dan segalanya yang terbaik untukku. Terimakasih Pak e... Terimakasih Mak e...*

*Kakak-kakakku (**Siti Nur Jannah, Muhammad Nurul Anwar, Edi Suyanto, dan Agustin Irsakdiyah**) yang senantiasa menginspirasi, memberikan semangat, doa, dan juga dukungan dalam setiap jalan kehidupanku.*

*Seluruh Bapak/Ibu Guru, Dosen, dan Ustadz/Ustadzah yang dengan penuh keikhlasan memberikan ilmu dan doa-doa baiknya untukku.*

*Sahabat-sahabat terbaikku, teman sekamar di Pondok Al-Barokah (Godel, Teh Ung, Iswatun, dan Tasyaun), teman seperjuangan skripsi jalur Covid-19 (Bibil)*

*Teman-teman di UIN Malang Jurusan PAI 2016, PPBA A-4, Keluarga Kemiri, dan KRABAHT yang telah memberikan pelajaran dan pengalaman berharga dalam episode kehidupanku.*

## MOTTO

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذي)

*“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya”*

(HR. At-Tirmidzi no. 1162)



Benny Afwadzi, M.Hum  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Yuni Prastiwi Ningsih  
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 12 Juni 2020

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Yuni Prastiwi Ningsih  
NIM : 16110019  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi  
Nussa dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama  
Islam

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Benny Afwadzi, M.Hum**  
NIP. 19900202 201503 1 005

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 7 Juni 2020

Yang membuat pernyataan,



**Yuni Prastiwi Ningsih**

NIM. 16110019

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah* rabbil 'aalamin, segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Nussa dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam”** sebagai salah satu syarat memperoleh kelulusan gelar strata satu (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan baik dan lancar.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang merupakan panutan terbaik umat manusia.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, petunjuk, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan motivasi dalam pembuatan skripsi ini.
4. Ust. Benny Afwadzi, M.Hum, selaku pembimbing yang penuh dengan kesabaran, ketelitian, dan keikhlasan dalam memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.
5. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I, selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama menempuh studi di

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

6. Seluruh Dosen dan Staf UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Dosen dan Staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan keteladanan kepada penulis selama studi serta membantu penulis dalam mengurus hal-hal yang berkaitan dengan skripsi ini.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Djumari dan Ibu Siti Muslimah yang tak pernah lelah bekerja keras, memberikan nasihat kebaikan, dan senantiasa melangitkan doa untuk penulis dengan penuh ridha dan keikhlasan.
8. Kakak-kakakku, Siti Nur Jannah, Mohammad Nurul Anwar, Edi Suyanto, dan Agustin Irsakdiyah yang senantiasa memberikan dukungan secara moril dan materiil.
9. Sahabat-sahabatku, di Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2016 dan di Pondok Pesantren Al-Barokah yang senantiasa memberikan motivasi dan menemani perjuangan dari awal hingga akhir.

Tiada kata yang dapat penulis sampaikan kecuali *jazakumullah ahsanal jazaa'*. Semoga semua yang telah diberikan menjadi amal saleh yang kelak mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Akhirnya, dengan memohon rahmat Allah SWT, penulis berharap bahwa skripsi ini dapat mendatangkan manfaat untuk penulis dan juga pembaca. Selain itu, penulis juga menyadari bahwa masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan selanjutnya.

Malang, 7 Juni 2020

Penulis,



Yuni Prastiwi Ningsih

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

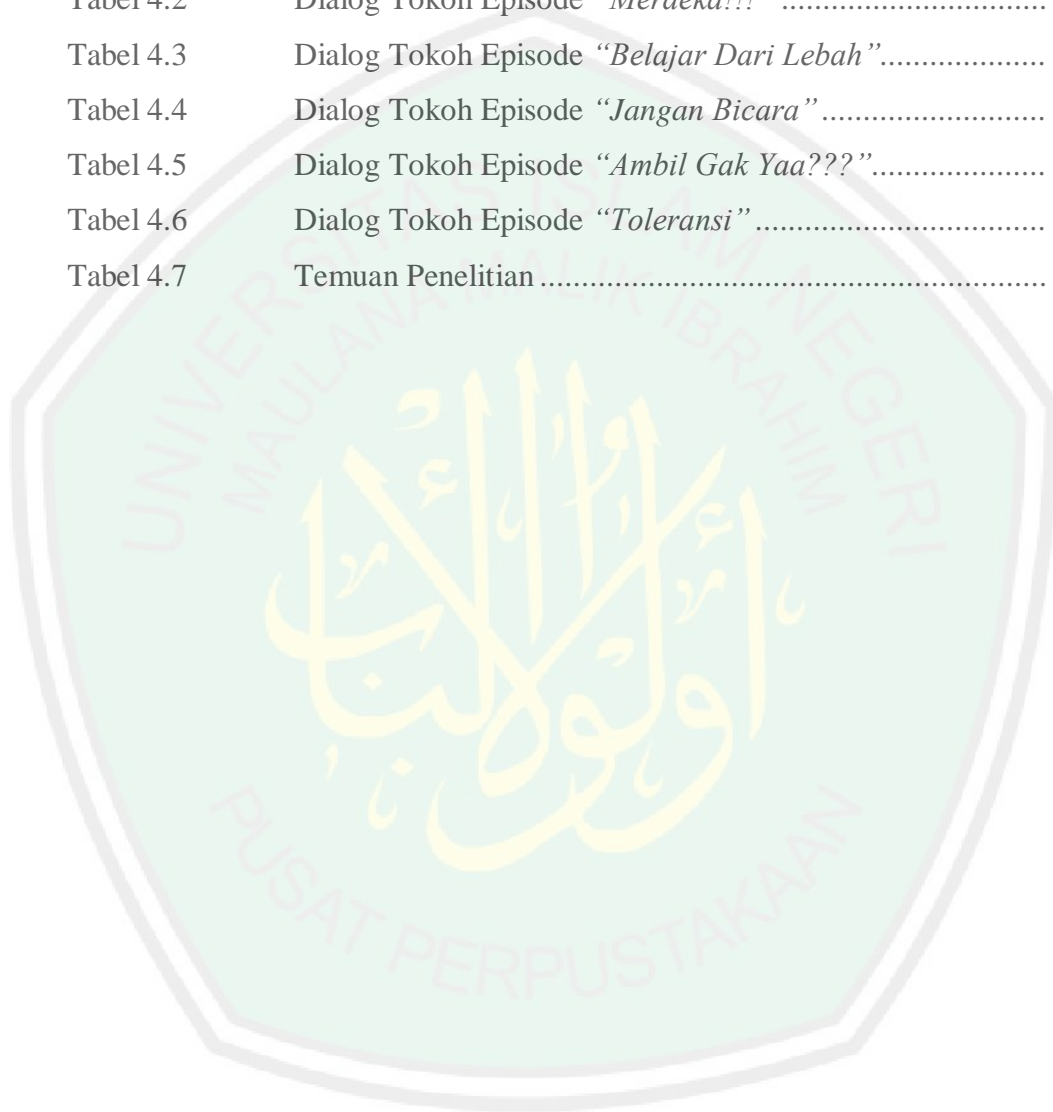
أَيَّ = ay

أُوُّ = û

إِيَّ = î

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Orisinalitas Penelitian .....	17
Tabel 4.1	Tim Animasi Nussa .....	63
Tabel 4.2	Dialog Tokoh Episode “Merdeka!!!” .....	68
Tabel 4.3	Dialog Tokoh Episode “Belajar Dari Lebah” .....	72
Tabel 4.4	Dialog Tokoh Episode “Jangan Bicara” .....	74
Tabel 4.5	Dialog Tokoh Episode “Ambil Gak Yaa???” .....	77
Tabel 4.6	Dialog Tokoh Episode “Toleransi” .....	81
Tabel 4.7	Temuan Penelitian .....	93



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berfikir .....	54
Gambar 4.1	Tokoh Nussa.....	65
Gambar 4.2	Tokoh Rarra .....	65
Gambar 4.3	Tokoh Umma.....	66
Gambar 4.4	Tokoh Antta .....	66
Gambar 4.5	Tokoh Abdul .....	67
Gambar 4.6	Rarra membaca doa sebelum masuk ke kamar mandi.....	85
Gambar 4.7	Rarra meyakinkan Umma bahwa ia tidak berbohong .....	85
Gambar 4.8	Pak Kurir menyalami Rarra dan Nussa.....	86
Gambar 4.9	Rarra menyetujui pendapat Nussa untuk menunggu .....	87
Gambar 4.10	Nussa dan Rarra kagum melihat sepeda hias milik Abdul ..	87
Gambar 4.11	Rarra bertanya kepada Nussa tentang lebah .....	88
Gambar 4.12	Rarra bertanya kepada Umma tentang arti kata 'egois' .....	89
Gambar 4.13	Rarra mengucapkan selamat kepada Abdul .....	89
Gambar 4.14	Nussa menepuk pundak Abdul dan mengatakan bahwa Abdul adalah sahabatnya .....	90
Gambar 4.15	Nussa mencegah Rarra yang akan melempar sarang lebah .	91
Gambar 4.16	Umma, Nussa, dan Rarra menyiapkan barang untuk disumbangkan kepada Nci May May .....	91
Gambar 4.17	Rarra mengatakan pada Umma bahwa ia tidak akan bermain di kamar mandi lagi .....	92
Gambar 4.18	Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.....	102

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Bukti Konsultasi  
Lampiran II : Biodata Mahasiswa



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>vii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xviii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xix</b>
<b>مستخلص البحث</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Orisinalitas Penelitian.....	10
F. Definisi Operasional.....	20
G. Sistematika Pembahasan .....	21

<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>24</b>
A. Landasan Teori.....	24
1. Konsep Nilai .....	24
2. Konsep Pendidikan Karakter .....	26
a. Pengertian Pendidikan .....	26
b. Pengertian Karakter .....	27
c. Pengertian Pendidikan Karakter .....	30
d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	32
e. Pusat Pendidikan Karakter .....	36
f. Metode Pendidikan Karakter.....	39
g. Tujuan Pendidikan Karakter .....	41
3. Konsep Film.....	43
a. Pengertian Film .....	43
b. Jenis-Jenis Film .....	44
4. Konsep Pendidikan Agama Islam .....	45
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	45
b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	46
c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam .....	48
d. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.....	49
B. Kerangka Berfikir.....	54
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>55</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	55
B. Data dan Sumber Data.....	55
C. Teknik Pengumpulan Data .....	57
D. Analisis Data.....	58
E. Pengecekan Keabsahan Data .....	59
F. Prosedur Penelitian.....	60
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>62</b>
A. Paparan Data.....	62

1. Gambaran Umum Film Animasi Nussa.....	62
2. Tim Animasi Nussa .....	63
3. Karakter Tokoh Dalam Film Animasi Nussa.....	65
4. Sinopsis dan Dialog Tokoh Film Animasi Nussa .....	67
B. Hasil Penelitian .....	84
1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Nussa....	84
2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Nussa dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam....	94
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>103</b>
A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Nussa.....	103
B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Nussa dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.....	115
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>134</b>
A. Kesimpulan.....	134
B. Saran.....	135
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>136</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

**Ningsih, Yuni Prastiwi. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Nussa dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Benny Afwadzi, M.Hum**

---

Pendidikan merupakan aset berharga untuk membentuk kepribadian dan karakter bangsa. Akan tetapi, dewasa ini banyak terjadi permasalahan karakter yang melanda masyarakat, utamanya generasi muda. Isu dekadensi moral yang banyak terjadi, membuat masyarakat Indonesia banyak melupakan karakter bangsa yang menjadi identitasnya. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan kepada seluruh lapisan masyarakat. Dengan kecanggihan teknologi, proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilakukan dengan memanfaatkan media film. Keberadaan media film akan membantu proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di masyarakat, khususnya pada anak-anak dan remaja yang gemar menonton film. Salah satu film animasi yang digemari adalah film animasi buatan Indonesia yang berjudul “Nussa” yang ditayangkan di *youtube*. Film animasi Nussa memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan pendidikan Islam. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam film animasi ini mudah dipahami dan sesuai dengan perkembangan intelektual anak-anak sehingga film animasi ini dapat menjadi salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film animasi Nussa, dan (2) mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini berfokus pada 5 episode dalam film animasi Nussa yang terdapat pada musim kedua. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu menganalisis isi dialog tokoh, setting, dan kejadian/peristiwa yang terdapat dalam film.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat 10 nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa, yaitu nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai kreatif, nilai rasa ingin tahu, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat/komunikatif, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab. (2) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa memiliki relevansi dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Nilai karakter religius relevan dengan nilai akidah. Nilai karakter religius, jujur, toleransi, dan peduli sosial relevan dengan nilai syariat. Nilai karakter religius, jujur, toleransi, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab relevan dengan nilai akhlak.

**Kata Kunci:** *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, Film Animasi Nussa, Pendidikan Agama Islam*

## ABSTRACT

**Ningsih, Yuni Prastiwi. 2020. *Character Education Values in Animation Movie of Nussa and Its Relevance to Islamic Education*. Thesis, Islamic Education Department, Tarbiya and Teaching Training Faculty, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Benny Afwadzi, M.Hum**

---

Education is a valuable asset to form the nation character. But today, there are many character problems occur in society, especially in the young generation. The issue of moral decadence that often occurs makes Indonesian people forget the national character that becomes their identity. Therefore, character education values are very important to be inculcated in all levels of society. With the sophistication of technology, the process of inculcating character education values nowadays can be done by utilizing the movie as a media. The existence of this media will help the process of inculcating character education values in the society, especially for children and teenagers who often enjoy it. One of the most popular animation movies today is an animation movie created by Indonesia with a title “Nussa” which is shown on YouTube. The animation movie of Nussa contain many character education values that are relevant to Islamic Education. In addition, the language that used in this animation movie is easy to understand and in accordance with the intellectual development of children. So this animation movie can be used as a medium to inculcate character education values. This research aims to: (1) determine character education values in animation movie of Nussa, and (2) determine the relevance of character education values in animation movie of Nussa to Islamic Education values.

This research uses a qualitative approach and it is a library research type. This research focuses on 5 episodes in animation movie of Nussa which is found in the second season. The data was collected through documentation technique and it was analyzed through content analysis technique, namely analyzing the contents of the dialogue among the characters, settings, and events contained in the movie.

The results of this research indicate that: (1) there are 10 values of character education in animation movie of Nussa, namely religious value, honest value, tolerance value, creative value, curiosity value, appreciate achievement value, friendly/communicative value, environmental care value, social care value, and responsibility value. (2) Character education values in animation movie of Nussa have relevance to Islamic Education values. Religious value is relevant to faith value. Religious value, honest value, tolerance value, and social care value are relevant to sharia value. Religious value, honest value, tolerance value, creative value, curiosity value, appreciate achievement value, friendly/communicative value, environmental care value, social care value, and responsibility value are relevant to moral value.

**Keywords:** *Character Education Values, Animation Movie of Nussa, Islamic Education*

## مستخلص البحث

ننجدسه, يوني فرستيو. ٢٠٢٠. قيم تعليم الشخصية في فيلم الرسوم المتحركة نوسا وصلته بالتربية الإسلامية. البحث الجامعي, قسم التربية الإسلامية, كلية علوم التربية و التعليم, جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: بيني أفوازي الماجستير

يعد التعليم أحد الأصول القيمة لتشكيل الطابع الوطني. ولكن اليوم ، هناك العديد من مشاكل الشخصية التي تحدث في المجتمع ، وخاصة في جيل الشباب. قضية الانحطاط الأخلاقي التي تحدث في كثير من الأحيان تجعل الشعب الإندونيسي ينسى الطابع الوطني الذي يصبح هويتهم. لذلك ، تعتبر قيم تعليم الشخصية مهمة جداً ليتم ترسيخها في جميع مستويات المجتمع. مع تعقيد التكنولوجيا ، يمكن إجراء عملية غرس قيم تعليم الشخصية في الوقت الحاضر من خلال استخدام الفيلم كوسيلة إعلام. إن وجود هذه الوسيلة سيساعد في عملية غرس قيم تعليم الشخصية في المجتمع ، خاصة بالنسبة للأطفال والمراهقين الذين يستمتعون بها كثيراً. أحد أشهر أفلام الرسوم المتحركة اليوم هو فيلم الرسوم المتحركة الإندونيسي بعنوان "نوسا" الذي يظهر على اليوتيوب. يحتوي فيلم الرسوم المتحركة "نوسا" على العديد من قيم تعليم الشخصية ذات الصلة بالتربية الإسلامية. بالإضافة إلى ذلك ، يستخدم هذا فيلم الرسوم المتحركة لغة سهلة الفهم ومتوافقة مع التطور الفكري للأطفال. لذلك يمكن استخدام هذا فيلم الرسوم المتحركة كوسيلة لغرس قيم تعليم الشخصية. يهدف هذا البحث إلى: (1) معرفة قيم تعليم الشخصية في فيلم الرسوم المتحركة نوسا ، و (2) معرفة صلة قيم تعليم الشخصية في فيلم الرسوم المتحركة بنوسا بقيم التربية الإسلامية.

يستخدم هذا البحث منهج البحث الكيفي وكان من نوع بحث المكتبة. يركز هذا البحث على 5 حلقات في فيلم الرسوم المتحركة "نوسا" التي تم العثور عليها في الموسم الثاني. تم جمع البيانات باستخدام تقنيات الوثائق وتم تحليل البيانات باستخدام تقنية تحليل المحتوى ، أي تحليل محتويات الحوار بين الشخصيات والإعدادات والأحداث الموجودة في الفيلم.

تشير نتائج هذا البحث إلى ما يلي: (1) هناك 10 قيم لتعليم الشخصية في فيلم الرسوم المتحركة "نوسا" ، وهي قيمة الدينية ، قيمة الصادقة ، قيمة التسامح ، قيمة الإبداعية ، قيمة الفضول ، قيمة تقدير الإنجاز ، قيمة الودية / التواصلية ، قيمة الرعاية البيئية ، وقيمة الرعاية الاجتماعية، وقيمة المسؤولية. (2) قيم تعليم الشخصية في فيلم الرسوم المتحركة "نوسا" لها صلة بقيم التربية الإسلامية القيمة. قيمة الدينية ذات صلة بقيمة العقيدة. قيمة الدينية وقيمة الصادقة وقيمة التسامح وقيمة الرعاية الاجتماعية ذات صلة بقيمة الشريعة. قيمة الدينية وقيمة الصادقة وقيمة التسامح وقيمة الإبداعية وقيمة الفضول وقيمة تقدير الإنجاز وقيمة الودية / التواصلية وقيمة الرعاية البيئية وقيمة الرعاية الاجتماعية وقيمة المسؤولية ذات صلة بقيمة الأخلاقية.

الكلمات الرئيسية: قيم تعليم الشخصية ، فيلم الرسوم المتحركة "نوسا" ، التربية الإسلامية

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang baik memiliki kekuatan besar untuk mengubah kehidupan. Pendidikan juga merupakan aset berharga yang dapat mendukung kemajuan kehidupan manusia bahkan menjadi investasi terbaik untuk membentuk masa depan bangsa. Masa depan suatu bangsa tentu dipengaruhi oleh manusia yang ada di dalamnya, karena proses pembangunan suatu bangsa hanya dapat di akselerasi oleh manusia yang telah dipersiapkan melalui pendidikan. Dengan demikian, kelangsungan hidup suatu bangsa sangat bergantung pada pendidikan yang didapatkan manusia yang berada di dalam bangsa itu sendiri.

Manusia membutuhkan pendidikan untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Dengan pendidikan manusia dapat menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaan yang ada dalam dirinya, meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, serta dapat mengembangkan kepribadian dan karakternya. Nantinya kekuatan karakter pada diri manusia inilah yang memiliki kontribusi besar terhadap berhasil atau tidaknya manusia, sekaligus akan menentukan maju atau mundurnya suatu bangsa.

Karakter tentu sangat penting bagi kehidupan. Karakter dapat menjadi identitas sekaligus dapat menentukan kualitas pribadi seseorang. Mengenai hal ini, Koesoema menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian.

Makna kepribadian tersebut adalah “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.”<sup>1</sup> Dengan demikian, karakter seseorang akan berkembang dengan baik apabila mendapatkan penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan.

Dewasa ini pendidikan karakter menjadi perhatian besar berbagai negara. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud upaya untuk membentuk generasi yang berkualitas. Wacana urgensi pendidikan karakter menguat kembali sebagai respon terhadap isu dekadensi moral yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari fakta sosial yang terjadi saat ini yang ditandai dengan munculnya berbagai macam permasalahan karakter, seperti kekerasan, korupsi, pergaulan bebas, peredaran narkoba, tawuran antar pelajar, bentrok antar etnis, dan lain sebagainya.

Di dalam World Drug Report 2019 disebutkan bahwa pada tahun 2017, diperkirakan 271 juta orang atau 5,5 persen dari populasi penduduk dunia yang berusia 15-64 tahun pernah menggunakan narkoba pada tahun sebelumnya. Fakta tersebut mengungkap bahwa jumlah pengguna narkoba sekarang menjadi 30 persen lebih tinggi dari tahun 2009 ketika pengguna narkoba berjumlah 210 juta orang.<sup>2</sup> Sementara di Indonesia, kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komjen Pol Heru Winarko menyebutkan bahwa jumlah pengguna narkoba di Indonesia selama tahun 2019 kurang lebih mencapai 3,6 juta orang dari rentang usia 15-65 tahun . Jumlah ini mengalami

---

<sup>1</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hlm. 80.

<sup>2</sup> *World Drug Report 2019* (Vienna: United Nations Office on Drugs and Crime, 2019), hlm. 7.

peningkatan sebanyak 0,03 persen dari tahun sebelumnya.<sup>3</sup> Selain kasus narkoba, kasus korupsi di Indonesia juga semakin merajalela. Pada tahun 2018 Indonesia Corruption Watch (ICW) menemukan 454 kasus korupsi dengan total tersangka sebanyak 1.087 orang dengan berbagai latar belakang profesi.<sup>4</sup>

Di Indonesia, pendidikan karakter bukan merupakan hal baru lagi. Hal tersebut merupakan warisan luhur bangsa Indonesia. Wuryadi yang dikutip Masnur Muslich menyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan karakter telah dikumandangkan sejak awal kemerdekaan hingga saat ini.<sup>5</sup> Akan tetapi diwujudkan dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda.

Di dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005-2025 dinyatakan bahwa Visi Pembangunan Nasional Indonesia yaitu, “mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, berbudi luhur, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek (yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila).”<sup>6</sup> Untuk merealisasikannya, salah satu upaya yang tepat adalah dengan memperkuat jati diri dan karakter bangsa Indonesia melalui sektor pendidikan.

---

<sup>3</sup>BNN: *Penyalahguna Narkoba Naik 0,03 Persen* (<https://www.antaraneews.com/berita/1195379/bnn-penyalahguna-narkoba-naik-003-persen>, diakses 19 Desember 2019 pukul 14.30 WIB).

<sup>4</sup> *Laporan Tren Penindakan Kasus Korupsi Tahun 2018* (Jakarta: Indonesia Corruption Watch, 2018), hlm. 4.

<sup>5</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 71.

<sup>6</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. v.

Sejalan dengan Visi Pembangunan tersebut, pada Bab II Pasal 3 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Mencermati rumusan UU Sisdiknas di atas, dapat diketahui bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional lebih menekankan pada pembentukan dan pembinaan moral manusia. Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa pada hakikatnya pendidikan harus berdampak pada watak atau karakter manusia. Akan tetapi realitanya kondisi Indonesia saat ini tidak sesuai dengan harapan. Dampak globalisasi telah membawa masyarakat Indonesia melupakan karakter bangsa yang menjadi identitasnya.

Oleh sebab itu, nilai-nilai pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan kepada seluruh masyarakat tanpa mengenal batasan usia, dan utamanya kepada anak-anak. Ini bertujuan agar nilai-nilai tersebut dapat melekat pada diri seorang pribadi. Nantinya nilai-nilai tersebut akan menjadi identitas dan sifat tetap yang mengatasi pengalaman hidup yang selalu berubah.

---

<sup>7</sup> Asan Damanik, *Pendidikan Sebagai Pembentukan Watak Bangsa: Sebuah Refleksi Konseptual-Kritis dari Sudut Pandang Fisika* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2009), hlm. 3.

Sementara itu, proses pendidikan karakter juga erat kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan karakter di kalangan umat Islam merupakan salah satu wujud dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, dan menanamkan serta mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi selanjutnya, sehingga nilai-nilai kultural religius dapat tetap berfungsi dan berkembang dari masa ke masa.<sup>8</sup> Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga memiliki fungsi dan peran yang vital dalam menanamkan pendidikan karakter, karena dengan adanya Pendidikan Agama Islam, tingkah laku dan sikap seorang pribadi dapat terkontrol dan terarah sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagai bentuk upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, maka para pelaku pendidikan harus mengoptimalkan penggunaan sumber belajar dan media pembelajaran yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, media pendidikan saat ini hadir dalam bentuk yang semakin beragam. Salah satu diantaranya adalah media massa, baik yang berbentuk cetak maupun elektronik. Media cetak mencakup surat kabar, majalah, buku, brosur, dan lain-lain. Sedangkan media elektronik mencakup radio, televisi, film, *slide*, video, dan lain-lain.<sup>9</sup>

Keberadaan media pendidikan yang variatif ini tentu memegang peranan penting dalam memudahkan proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Salah satu media yang efektif digunakan adalah film. Film adalah

---

<sup>8</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 1996), hlm. 12.

<sup>9</sup> John Vivian, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 4.

media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.<sup>10</sup>

Film dianggap sebagai media komunikasi yang efektif untuk massa, karena sebuah film dapat bercerita banyak dalam waktu yang singkat, bahkan muatan pesan yang disampaikan dapat mempengaruhi penontonnya. Pesan film dapat berbentuk apa saja. Akan tetapi, pada umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu hiburan, informasi, sosialisasi, maupun pendidikan.

Di tengah pesatnya perkembangan dunia, setiap segmen kehidupan manusia sekarang hampir tidak dapat dipisahkan lagi dari teknologi. Baik sedikit atau banyak, teknologi telah membawa pengaruh bagi manusia, termasuk anak-anak. Dengan kecanggihan teknologi, anak-anak dapat dengan mudah menonton video atau film melalui *smartphone* yang diberikan oleh orang tuanya. Sehingga dengan bermodalkan koneksi internet saja setiap anak dapat dengan mudah mengakses video yang diinginkan melalui berbagai aplikasi yang sudah tersedia. Namun ironisnya, tidak semua video yang disediakan oleh aplikasi tersebut layak untuk ditonton anak-anak.

Dari banyaknya media baru yang digunakan untuk menonton video, akhir-akhir ini aplikasi penyedia berbagai macam video yang populer dan banyak digemari oleh anak-anak hingga orang dewasa adalah *youtube*. *Youtube* merupakan situs *web video sharing*, yang menyajikan berbagai kemudahan untuk menonton video secara gratis. Tidak hanya itu, *youtube*

---

<sup>10</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi* (Bandung: Alumni, 1986), hlm. 134.

juga memungkinkan penggunaannya untuk dapat mengunggah dan berbagi video dengan pengguna lainnya.<sup>11</sup>

Selain konten musik, *games*, dan *vlog*, salah satu tayangan yang juga tersedia di *youtube* adalah film animasi. Film animasi adalah film yang berasal dari serangkaian gambar yang digerakkan dengan cepat dan terus menerus yang memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya. Menurut Sanjaya film animasi dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai jenis materi pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.<sup>12</sup> Dengan demikian film animasi juga dapat membantu proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter menjadi lebih mudah untuk diterima.

Dari sekian banyak film animasi yang tersedia di *youtube* tentu tidak semua dapat dijadikan media pendidikan, karena film dapat memberikan pengaruh positif atau pengaruh negatif. Baru-baru ini telah hadir sebuah film animasi bertema islami berjudul Nussa yang banyak mendapat apresiasi dari berbagai kalangan. Film animasi Nussa diproduksi oleh studio animasi *The Little Giantz* bersama *4 Stripe Production*. Film animasi dengan tokoh utama kakak beradik yaitu Nussa dan Rarra ini banyak memberikan kesan dan pesan moral kehidupan yang sarat akan nilai-nilai keislaman pada setiap episodenya. Film animasi ini tayang perdana di *youtube* pada tanggal 20 november 2018, seolah sebagai jawaban atas keresahan banyak orang tua

---

<sup>11</sup>Fatty Faiqah, dkk., *Youtube sebagai Sarana Komunikasi bagi Komunitas Makassarvidgram*, Jurnal Komunikasi *KAREBA*, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2016, hlm. 259.

<sup>12</sup> Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 232.

tentang minimnya tontonan edukasi yang menawarkan kebaikan bagi anak-anak.

Nussa merupakan film animasi islami yang menayangkan cerita harian tentang kehidupan anak-anak yang disajikan dengan menarik dan menyenangkan. Film animasi ini dirancang untuk memberdayakan karakter orang tua dan anak-anak dengan berpondasikan Islam.<sup>13</sup> Film animasi Nussa banyak memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan pendidikan Islam. Dalam segi penyampaian, bahasa yang digunakan dalam film animasi ini juga mudah dipahami dan sesuai dengan perkembangan intelektual anak-anak. Sehingga film animasi ini dapat dijadikan sebagai media pendidikan, membentuk kepribadian anak, dan menuntun kecerdasan emosi anak.<sup>14</sup> Selain itu, setiap episode dalam film animasi Nussa juga memiliki nilai-nilai pendidikan yang baik dan berdasarkan pengamatan peneliti, episode-episode tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Berangkat dari latar belakang yang dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Nussa dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”

---

<sup>13</sup> *About Nussa* (<https://www.nussaofficial.com/>, diakses 19 Desember 2019 pukul 16.10 WIB).

<sup>14</sup> Moch. Eko Ikhwantoro, dkk.. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Animasi Nussa dan Rarra Karya Aditya Triantoro*. Jurnal *Vicratina*, Universitas Islam Malang. Vol. 4 No. 2, 2019, hlm. 65.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film animasi Nussa?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film animasi Nussa.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam wacana keilmuan dan pengembangan pendidikan karakter pada anak-anak sekaligus dapat memberikan informasi mengenai penggunaan media film dalam menanamkan pendidikan karakter.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

### a. Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada orang tua tentang bagaimana cara, sikap, tutur kata, dan teladan yang baik dalam mendidik dan menanamkan karakter pada anak.

### b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan pertimbangan guru dalam mendidik peserta didik dengan menggunakan media film

### c. Peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa.

## E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan eksplorasi penelitian, terdapat berbagai karya ilmiah yang telah membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter, dan peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini:

*Pertama*, skripsi berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Doraemon yang Berjudul Stand By Me dan Implementasinya dengan Pendidikan Akhlak di MIN Kawistolegi Karanggeneng Lamongan”, ditulis pada tahun 2016 oleh Ahmad Fauzi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini berfokus pada pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam film doraemon berjudul Stand By Me dan implementasinya dengan pendidikan akhlak di MIN Kawistolegi Karanggeneng Lamongan. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, antara lain: rasa ingin tahu, jujur, tanggung jawab, disiplin, kasih sayang, bersungguh-sungguh, percaya diri, ikhlas, religius, peduli sosial, bersahabat atau komunikatif, berwawasan luas, mandiri, dan toleransi.<sup>15</sup>

Persamaan penelitian Ahmad Fauzi dengan penelitian ini terletak pada aspek kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter dalam sebuah film. Sedangkan perbedaannya terletak pada judul film yang dikaji serta fokus permasalahannya. Penelitian Ahmad Fauzi mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter pada film Doraemon yang berjudul Stand By Me dan implementasinya dengan pendidikan akhlak di MIN Kawistolegi Karanggeneng Lamongan. Sedangkan penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>15</sup> Ahmad Fauzi, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Doraemon yang Berjudul Stand By Me dan Implementasinya dengan Pendidikan Akhlak di MIN Kawistolegi Karanggeneng Lamongan”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

*Kedua*, skripsi berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *The Miracle Worker*”, ditulis pada tahun 2016 oleh Warda Putri Rochmawati, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini berfokus pada pembahasan tentang analisis nilai-nilai pendidikan karakter dan metode yang digunakan dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *The Miracle Worker* serta implikasi film *The Miracle Worker* sebagai media pembentukan karakter pada pembelajaran PAI.<sup>16</sup>

Persamaan penelitian Warda Putri dengan penelitian ini terletak pada aspek kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter dalam sebuah film. Sedangkan perbedaannya terletak pada judul film yang dikaji dan fokus permasalahannya. Penelitian Warda Putri mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *The Miracle Worker*, metode pembentukan nilai-nilainya, serta implikasi film tersebut sebagai media pembentukan karakter dalam pembelajaran PAI. Sedangkan penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi *Nussa* dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

*Ketiga*, skripsi berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Serial Kartun *Boruto: Naruto Next Generation (Chunin Exam Arc)*”, ditulis pada tahun 2019 oleh Asrori, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan

---

<sup>16</sup> Warda Putri Rochmawati, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *The Miracle Worker*”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

karakter dalam serial kartun Boruto: Naruto Next Generation (Chunin Exam Arc) dan relevansinya dengan tugas perkembangan masa remaja.<sup>17</sup>

Persamaan penelitian Asrori dengan penelitian ini terletak pada aspek kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya terletak pada film yang dikaji dan fokus permasalahannya. Penelitian Asrori mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam serial kartun Boruto: Naruto Next Generation (Chunin Exam Arc) dan relevansinya dengan tugas perkembangan masa remaja. Sedangkan penelitian ini fokus mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

*Keempat*, artikel berjudul “Character Education Values in Animation Movie of Nussa and Rarra”, dalam jurnal Budapest International Research and Critics Institute yang ditulis pada tahun 2019 oleh Riskiana Widi Astuti, Herman J Waluyo, dan Muhammad Rohmadi, Universitas Sebelas Maret Jawa Tengah. Penelitian ini berfokus pada lima nilai pendidikan karakter dalam film Nussa yaitu nilai religius, rasa ingin tahu, bersahabat atau komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>18</sup>

Persamaan penelitian Riskiana Widi Astuti dkk. dengan penelitian ini terletak pada aspek kajian dan judul film yang dikaji, yaitu sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter dalam film Animasi Nussa. Sedangkan

---

<sup>17</sup> Asrori, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Serial Kartun Boruto : Naruto Next Generation (Chunin Exam Arc)”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta, 2019.

<sup>18</sup> Riskiana Widi Astuti, dkk.. *Character Education Values in Animation Movie of Nussa and Rarra*. Jurnal *Budapest International Research and Critics Institute*, Universitas Sebelas Maret Jawa Tengah. Vol. 2 No. 4, November 2019, hlm. 215-219.

perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian Riskiana Widi Astuti dkk. berfokus pada lima nilai pendidikan karakter saja. Sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

*Kelima*, artikel berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Animasi Nussa dan Rarra Karya Aditya Triantoro”, dalam jurnal Pendidikan Islam Vicratina yang ditulis pada tahun 2019 oleh Moch. Eko Ikhwantoro, Abd. Jalil, dan Ach. Faisol, Universitas Islam Malang. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam pada film animasi Nussa dan Rarra dan relevansinya dengan pendidikan Islam.<sup>19</sup>

Persamaan penelitian Moch. Eko Ikhwantoro dkk. dengan penelitian ini terletak pada judul film yang dikaji dan metode penelitian yang digunakan, yaitu sama-sama mengkaji film animasi Nussa dengan menggunakan metode *library research*. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian Moch. Eko Ikhwantoro dkk. berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam pada film animasi Nussa dan Rarra dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

*Keenam*, skripsi berjudul “Peran Film Animasi Nussa dan Rarra di Channel Youtube dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Islam pada Pelajar SD Bagan Batu, Riau”, ditulis pada tahun 2019 oleh Airani

---

<sup>19</sup> Moch. Eko Ikhwantoro, dkk.. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Animasi Nussa dan Rarra Karya Aditya Triantoro*. Jurnal Vicratina, Universitas Islam Malang. Vol. 4 No. 2, 2019, hlm. 65-71.

Demillah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penelitian ini berfokus pada peran film animasi Nussa dan Rarra dalam meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam pada anak SD Bagan Batu, Riau.<sup>20</sup>

Persamaan penelitian Airani Demillah dengan penelitian ini terletak pada judul film yang dikaji, yaitu sama-sama mengkaji film animasi Nussa dan Rarra. Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian Airani Demillah bertujuan untuk mengetahui peran film animasi Nussa dan Rarra dalam meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam pada anak SD Bagan Batu, Riau dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *library research*.

*Ketujuh*, skripsi berjudul “Nilai-Nilai Islam dalam Serial Animasi Nussa”, ditulis pada tahun 2019 oleh Lutfi Icke Anggraini, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Purwokerto. Penelitian ini berfokus pada analisis nilai-nilai Islam pada film animasi Nussa dan Rarra episode 1-24 dengan menggunakan metode analisis narasi teori Tzvetan Todorov.<sup>21</sup>

Persamaan penelitian Lutfi Icke Anggraini dengan penelitian ini terletak pada judul film yang dikaji, yaitu sama-sama mengkaji film animasi Nussa.

---

<sup>20</sup> Airani Demillah, “Peran Film Animasi Nussa dan Rarra di *Channel Youtube* dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Islam pada Pelajar SD Bagan Batu, Riau”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019.

<sup>21</sup> Lutfi Icke Anggraini, “Nilai-Nilai Islam dalam Serial Animasi Nussa”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Purwokerto, 2019.

Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian dan episode yang dikaji. Penelitian Lutfi Icke Anggraini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai Islam dalam serial animasi Nussa episode 1-24 dengan menggunakan metode analisis narasi teori Tzvetan Todorov. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *content analysis*.



**Tabel 1.1**  
Orisinalitas Penelitian

NO	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Ahmad Fauzi, “ <i>Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Doraemon yang Berjudul Stand By Me dan Implementasinya dengan Pendidikan Akhlak di MIN Kawistolegi Karanggeneng Lamongan</i> ”, Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016	Mengkaji tentang pendidikan karakter	Kajian difokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter dan implementasinya dengan pendidikan akhlak	Penelitian difokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dan relevansinya dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam
2	Warda Putri Rochmawati, “ <i>Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film The Miracle Worker</i> ”, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN	Mengkaji tentang pendidikan karakter	Kajian difokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter, dan penggunaan film sebagai media pembentukan karakter pada pembelajaran PAI	

	Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016		
3	Asrori, “ <i>Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Serial Kartun Boruto : Naruto Next Generation (Chunin Exam Arc)</i> ”, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta, 2019	Mengkaji tentang pendidikan karakter	Kajian difokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansinya dengan tugas perkembangan masa remaja
4	Riskiana Widi Astuti, Herman J Waluyo, dan Muhammad Rohmadi, “ <i>Character Education Values in Animation Movie of Nussa and Rarra</i> ”, Artikel Jurnal Budapest International Research and Critics Institute, Universitas Sebelas Maret Jawa Tengah, 2019	Mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa	Kajian difokuskan pada lima nilai-nilai pendidikan karakter saja, yaitu nilai religius, rasa ingin tahu, bersahabat atau komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab.
5	Moch. Eko Ikhwantoro, Abd. Jalil, dan Ach. Faisol, “ <i>Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Animasi</i>	Mengkaji film animasi Nussa dengan metode <i>library research</i> .	Kajian difokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam pada film animasi Nussa dan Rarra dan relevansinya dengan

	<i>Nussa dan Rarra Karya Aditya Triantoro</i> ”, Artikel Jurnal Pendidikan Islam Vicratina, Universitas Islam Malang, 2019		pendidikan Islam.	
6	Airani Demillah, “ <i>Peran Film Animasi Nussa dan Rarra di Channel Youtube dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Islam pada Pelajar SD Bagan Batu, Riau</i> ”, Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019	Mengkaji film animasi Nussa	Kajian difokuskan untuk mengetahui peran film animasi Nussa dan Rarra dalam meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam pada anak SD Bagan Batu, Riau dengan menggunakan metode penelitian kualitatif	
7	Lutfi Icke Anggraini, “ <i>Nilai-Nilai Islam dalam Serial Animasi Nussa</i> ”, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Purwokerto, 2019	Mengkaji film animasi Nussa	Kajian difokuskan untuk mengetahui nilai-nilai Islam dalam serial animasi Nussa episode 1-24 dengan menggunakan metode analisis narasi teori Tzvetan Todorov	

## F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan istilah-istilah dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan penegasan istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu:

### 1. Nilai

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai juga diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.<sup>22</sup>

### 2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>23</sup>

### 3. Film Animasi Nussa

Film animasi Nussa adalah film animasi islami buatan Indonesia yang diproduksi oleh studio animasi *The Little Giantz* bersama *4 Stripe Production*. Film animasi ini menayangkan cerita harian tentang kehidupan kakak beradik yaitu Nussa dan Rarra yang disajikan dengan

---

<sup>22</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 56.

<sup>23</sup> Sabar Budi Rahardjo, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, Jurnal *PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN*, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol. 16 No. 3, Mei 2010, hlm. 233.

menarik dan menyenangkan. Film animasi ini dirancang untuk memberdayakan karakter orang tua dan anak-anak dengan berpondasikan Islam.<sup>24</sup>

#### 4. Relevansi

Relevansi adalah kecocokan. Relevansi juga berarti hubungan atau kaitan.<sup>25</sup>

#### 5. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah sebuah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, dan mengamalkan ajaran Agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan penggunaan pengalaman dengan tujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia.<sup>26</sup>

### G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai isi skripsi ini. Skripsi ini dibagi menjadi enam bab yang saling berkaitan satu sama lain dengan uraian sebagai berikut:

#### BAB I : Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang masalah yang mendasari penelitian ini. Selain itu juga terdapat rumusan masalah, tujuan

<sup>24</sup> *About Nussa* (<https://www.nussaofficial.com/>, diakses 19 Desember 2019 pukul 16.10 WIB).

<sup>25</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/relevansi/>, diakses 2 Juli 2020 pukul 11.24 WIB)

<sup>26</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 21.

penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan. Poin-poin tersebut akan menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian.

## **BAB II : Kajian Pustaka**

Pada bab ini peneliti mengkaji beberapa hal yaitu, kajian mengenai konsep nilai, kajian mengenai konsep pendidikan karakter, kajian mengenai konsep film, dan kajian mengenai konsep Pendidikan Agama Islam.

## **BAB III : Metode Penelitian**

Bab ini berisi pembahasan tentang pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

## **BAB IV : Paparan Data dan Hasil Penelitian**

Pada bab ini peneliti memaparkan tentang film animasi Nussa yang meliputi: Gambaran Umum Film Animasi Nussa, tim animasi Nussa, karakter tokoh, sinopsis dan dialog tokoh, serta nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa.

## **BAB V : Pembahasan**

Bab ini membahas tentang hasil penelitian yang meliputi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dan relevansinya dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

## BAB VI : Penutup

Bab ini merupakan bagian akhir dari penulisan hasil penelitian ini yang berisi kesimpulan terhadap pembahasan data-data dan saran-saran dari peneliti.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Konsep Nilai

Secara denotatif kata nilai dalam bahasa Indonesia, (*value*) dalam bahasa Inggris, (*valere*) dalam bahasa Latin, dan (*valoir*) dalam bahasa Perancis Kuno dapat dimaknai sebagai “harga”.<sup>27</sup>

Pada dasarnya nilai adalah sesuatu yang dianggap memiliki harga menurut seseorang atau sekelompok orang. Nilai merupakan konsep abstrak dalam diri manusia tentang hal-hal yang dianggap baik atau buruk dan benar atau salah yang mengarah pada tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>28</sup> Selain itu, nilai juga dikaitkan dengan konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga terhadap agama. Nilai ini mencakup nilai *imaniyah* yang memandang berharga terhadap Tuhan dan segala sesuatu tentang-Nya, nilai *ubudiyah* yang memandang berharga terhadap ibadah, dan nilai *muamalah* yang memandang berharga hubungan manusia dengan manusia maupun manusia dengan alam.<sup>29</sup>

Louis O Kattsoff yang dikutip Djunaedi Ghony berpendapat bahwa nilai itu memiliki empat macam arti, yaitu:<sup>30</sup>

<sup>27</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 20004), hlm. 7.

<sup>28</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Ttrigenda, 1993), hlm. 110.

<sup>29</sup> Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiyah Remaja Pelajar: Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm. 15.

<sup>30</sup> Muhammad Djunaedi Ghony, *Nilai Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 15.

- a. Bernilai artinya berguna.
- b. Merupakan nilai artinya baik, benar, atau indah.
- c. Mengandung nilai artinya objek, keinginan, atau sifat yang menimbulkan sikap setuju serta suatu predikat.
- d. Memberi nilai artinya memutuskan bahwa sesuatu itu diinginkan atau mengandung nilai.

Mengenai nilai, Webster merumuskan bahwa “*a value, says is a principle, standard or quality regarde as worthwhile or desireable*”, yang berarti bahwa nilai adalah prinsip, standar atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan yang fundamental bagi seseorang atau sekelompok orang untuk menentukan tindakannya, atau memilih sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.<sup>31</sup>

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan di atas maka dapat dipahami bahwa nilai merupakan keyakinan mendasar yang terpatrit dalam diri seseorang yang kemudian mendorong dirinya untuk melakukan suatu tindakan

Sementara itu, secara garis besar nilai dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:<sup>32</sup>

- a. Nilai-nilai nurani (*values of being*)

<sup>31</sup> H. Muhaimin, *Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 148.

<sup>32</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 7.

Nilai-nilai nurani adalah nilai yang terdapat dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku seseorang dan cara seseorang memperlakukan orang lain. Nilai-nilai nurani ini meliputi: kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian dan kesesuaian.

b. Nilai-nilai memberi (*values of giving*)

Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu diaplikasikan atau diberikan agar kemudian dapat menerima sebanyak apa yang diberikan. Nilai-nilai memberi ini meliputi: setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.

## 2. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Dari segi bahasa, pendidikan dapat diartikan sebagai perbuatan mendidik, dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik atau pemeliharaan badan, batin dan sebagainya.<sup>33</sup> Sedangkan dari segi istilah, pengertian pendidikan dapat merujuk pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

---

<sup>33</sup> Zaim Elmubarok, *op.cit.*, hlm. 2.

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>34</sup>

Menurut Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, pendidikan memiliki definisi yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau usaha generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani maupun rohani.<sup>35</sup> Sementara itu secara filosofis, Socrates menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan manusia kearah kearifan (*wisdom*), pengetahuan (*knowledge*), dan etika (*conduct*).<sup>36</sup>

Dengan demikian, dari definisi-definisi tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan adalah upaya secara sadar untuk membina kualitas sumber daya manusia, baik jasmani dan rohani dengan cara formal, informal dan nonformal. Dilaksanakan terus-menerus agar tercipta manusia yang arif, berpengetahuan dan beretika.

#### b. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* artinya cetak biru, format dasar, sidik, seperti dalam sidik jari.<sup>37</sup>

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

<sup>35</sup> Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 27.

<sup>36</sup> Zaim Elmubarok, *op.cit.*, hlm. 2.

<sup>37</sup> Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 51.

Dalam bahasa Inggris kata *character* memiliki beberapa arti. Namun dalam konteks ini *character* yang dimaksud adalah *character* yang bermakna watak, karakter, sifat.<sup>38</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dikutip Syamsul Kurniawan, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>39</sup>

Dari segi istilah, Thomas Lickona yang dikutip Dalmeri mengemukakan bahwa karakter adalah *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*).<sup>40</sup> Dengan demikian, karakter merujuk pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).<sup>41</sup>

Griek yang dikutip Zubaedi merumuskan definisi karakter sebagai paduan segala watak manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter menjadi

---

<sup>38</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XIX (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 107.

<sup>39</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 28.

<sup>40</sup> Masnur Muslich, *op.cit.*, hlm. 133.

<sup>41</sup> Dalmeri, *Pendidikan untuk Pengembangan Karakter: Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character*, *Jurnal Al-Ulum*, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Vol. 14, No. 1, Juni 2014, hlm. 271.

identitas seseorang yang bersifat menetap sehingga menjadikan seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.<sup>42</sup> Karakter adalah nilai-nilai yang terpatri dalam diri dan termanifestasikan dalam bentuk perilaku.

Zubaedi dalam bukunya, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, menyatakan bahwa karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.<sup>43</sup>

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan di atas, peneliti melihat bahwa dalam memaknai kata karakter para ahli lebih berfokus pada pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku atau tindakan. Dengan demikian titik tekan kata karakter adalah nilai kebaikan dalam sebuah perilaku. Sehingga peneliti mengambil pemahaman bahwa karakter adalah sifat yang melekat pada diri seseorang baik berupa pengetahuan, perasaan maupun tindakan yang kemudian menjadi identitas bagi seseorang.

---

<sup>42</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 9.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

### c. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter disebut sebagai pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang memerlukan pembiasaan dan bukan proses menghafal materi soal beserta cara menjawabnya. Sebuah karakter tidak terbentuk secara instan tetapi harus dilatih dengan serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.<sup>44</sup>

Dalam *grand* desain pendidikan karakter sebagaimana yang dikutip Zubaedi, pendidikan karakter diartikan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut berasal dari teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003.<sup>45</sup>

Thomas Lickona yang dikutip Heri Gunawan berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya tampak pada tindakan nyata seseorang, yakni perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan bekerja keras.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 29.

<sup>45</sup> Zubaedi, *op.cit.*, hlm. 17.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 1.

Secara rinci, Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha yang dikutip Syamsul Kurniawan menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga tercipta manusia sebagai *insan kamil*.<sup>47</sup>

Sementara itu, Rahardjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>48</sup>

Selain pendapat di atas, pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter mulia peserta didik dengan mengamalkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan Tuhannya.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Syamsul Kurniawan, *op.cit.*, hlm. 30.

<sup>48</sup> Sabar Budi Rahardjo, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, Jurnal *PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN*, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol. 16 No. 3, Mei 2010, hlm. 233.

<sup>49</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 44.

Dengan demikian dapat diambil pemahaman bahwa pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian dan mengembangkan watak seseorang dengan cara mengajarkan nilai-nilai moral agar terciptanya manusia sebagai *insan kamil*.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia bersumber dari empat hal. *Pertama*, agama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama, sehingga seluruh aspek kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.

*Kedua*, Pancasila. Pancasila adalah dasar negara Indonesia yang di dalamnya memuat nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni.

*Ketiga*, budaya. Kehidupan bermasyarakat tentu didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Karena demikian pentingnya posisi budaya dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

*Keempat*, tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional dimuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan dan menjadi

rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang dapat menjadi sumber paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter.

Berdasarkan keempat sumber tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter yang dapat dikemukakan sebagai berikut:<sup>50</sup>

- 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>50</sup> Zubaedi, *op.cit.*, hlm. 74-75.

- 6) Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain
- 9) Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.
- 10) Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

- 13) Bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pada hakikatnya, delapan belas nilai pendidikan karakter tersebut masih bersifat terbuka dan dapat ditambah ataupun dikurangi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

e. Pusat Pendidikan Karakter

Proses pembangunan karakter dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara struktural dan kontekstual. Secara struktural proses pembangunan karakter dapat dimulai dari keluarga sebagai lingkungan pendidikan informal, kemudian sekolah/ perguruan tinggi sebagai lingkungan pendidikan formal, dan selanjutnya masyarakat sebagai lingkungan pendidikan nonformal. Sedangkan secara kontekstual, proses pembangunan karakter berkaitan dengan nilai-nilai pokok pendidikan karakter yang dapat diinternalisasikan pada pusat-pusat pendidikan karakter, yaitu keluarga, sekolah/ perguruan tinggi, dan masyarakat.<sup>51</sup>

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung.<sup>52</sup>

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), terdapat delapan fungsi keluarga yaitu, fungsi agama, sosial budaya, cinta dan kasih sayang,

---

<sup>51</sup> Zubaedi, *op.cit.*, hlm. 42.

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 43.

perlindungan, reproduksi, pendidikan, ekonomi, dan pelestarian lingkungan.<sup>53</sup>

Dalam menjalankan fungsi pendidikan, keluarga menjadi wahana terbaik untuk anak belajar bersosialisasi dan berinteraksi. Keluarga dapat menjadi sarana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan sesuatu pada anak, dan mengembangkan kemampuannya agar mampu melakukan hubungan baik dengan lingkungan dan masyarakat sekitar.<sup>54</sup> Pendapat lainnya menyebutkan bahwa keluarga memegang peranan penting dalam proses pembentukan dan pengembangan pribadi anak. Hal tersebut bertujuan agar anak dapat menjadi anggota masyarakat yang baik dan memiliki kepribadian yang bertanggung jawab saat dewasa nanti.<sup>55</sup>

## 2) Lingkungan Sekolah/Perguruan Tinggi

Selain lingkungan keluarga, sekolah/ perguruan tinggi sebagai lingkungan pendidikan formal juga memegang peranan penting dalam proses pembentukan dan pembinaan karakter pada anak.

Pendidikan dalam sekolah adalah jalur pendidikan yang teratur, terstruktur, dan berjenjang yang dimulai dari pendidikan

<sup>53</sup> *Kuatkan 8 Fungsi Keluarga Untuk Kesejahteraan Indonesia* <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/kuatkan-8-fungsi-keluarga-untuk-kesejahteraan-indonesia>, diakses 1 Januari 2020 pukul 12.31 WIB)

<sup>54</sup> Syamsul Kurniawan, *op. cit.*, hlm. 45.

<sup>55</sup> Machful Indra Kurniawan, *Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*, Jurnal *PEDAGOGIA*, Vol. 4, No. 1, 2015, hlm. 45.

dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, serta dilaksanakan berdasarkan aturan resmi. Sekolah mempunyai tujuan untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik serta mengembangkan karakter.<sup>56</sup>

Manurut Mochtar Buchori sebagaimana dikutip oleh Syamsul Kurniawan, pendidikan karakter di lingkungan sekolah seharusnya membawa peserta didik kepada pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan pengalaman nilai secara nyata. Hal tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Kemudian nilai-nilai pada setiap mata pelajaran tersebut dikembangkan serta dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pendidikan karakter di perguruan tinggi harus menjwai Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>57</sup>

### 3) Lingkungan Masyarakat

Sebagai lingkungan pendidikan nonformal, lingkungan masyarakat turut memberikan kontribusi dalam terselenggaranya proses pendidikan karakter. Menurut Koentjaraningrat sebagaimana dikutip Machful Kurniawan, masyarakat adalah

---

<sup>56</sup> Syamsul Kurniawan, *op. cit.*, hlm. 46 dan Machful Indra Kurniawan, *op. cit.*, hlm. 45.

<sup>57</sup> Syamsul Kurniawan, *op. cit.*, hlm. 47-48.

kesatuan hidup makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu.<sup>58</sup>

Dalam proses pendidikan karakter di lingkungan masyarakat, setiap individu harus menciptakan suasana yang nyaman demi keberlangsungan proses pendidikan yang terjadi di dalamnya. Karena baik atau buruknya lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan karakter dan kepribadian anak.<sup>59</sup>

f. Metode Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata metode berasal dari bahasa Yunani yang berasal dari dua suku kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Adapun kaitannya dengan proses pendidikan, metode pendidikan diartikan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau pengajaran<sup>60</sup>. Sebagaimana dalam proses pendidikan secara umum, dalam pendidikan karakter juga diperlukan metode-metode tertentu untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Beberapa metode yang lazim dipraktikkan antara lain metode ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan (*drill*), pemberian tugas (resitasi), cerita, demonstrasi, sosiodrama, dan sebagainya.<sup>61</sup>

Metode pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui sikap-sikap, yaitu: keteladanan, penanaman dan penegakan kedisiplinan,

<sup>58</sup> Machful Indra Kurniawan, *op. cit.*, hlm. 46.

<sup>59</sup> Syamsul Kurniawan, *op. cit.*, hlm. 49.

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 56.

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 57.

pembiasaan, menciptakan suasana kondusif, serta integrasi dan internalisasi.<sup>62</sup>

Selain metode-metode di atas, Abdurrahman An-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan juga menawarkan beberapa metode untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak, antara lain:<sup>63</sup>

1) Metode percakapan (*hiwar*)

Metode *hiwar* merupakan percakapan bergantian antara dua orang atau lebih melalui kegiatan tanya jawab mengenai suatu topik dan mengarah pada sebuah tujuan.

2) Metode cerita (*qishah*)

Metode *qishah* merupakan sebuah metode yang menggunakan kisah masa lalu sebagai bahan keteladanan dan edukasi.

3) Metode perumpamaan (*amtsal*)

Metode *amtsal* adalah suatu cara untuk menampilkan sesuatu yang abstrak dengan penampilan bentuk inderawi, dibuat dengan indah dan mempesona.<sup>64</sup>

4) Metode keteladanan (*uswah*)

Metode *uswah* adalah sebuah cara yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tindakan terpuji yang patut diteladani (*modelling*).

<sup>62</sup> Muhammad Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 39-55.

<sup>63</sup> Heri Gunawan, *op.cit.*, hlm. 89.

<sup>64</sup> Hasan Rijaluttaqwa, *Penggunaan Metode Amtsal Qur'ani dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jurnal *TARBAWI*, Vol. 1, No. 2, Juni 2012, hlm. 130.

5) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah cara yang digunakan untuk melakukan suatu perbuatan atau keterampilan secara konsisten dan terus-menerus untuk waktu yang lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu dapat dikuasai dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.

6) Metode *'ibrah* dan *mau'idzah*

*'Ibrah* adalah suatu kondisi kejiwaan yang menyampaikan manusia pada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun *mau'idzah* bermakna nasihat lembut yang dapat diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala dan ancamannya.<sup>65</sup>

7) Metode janji dan ancaman (*targhib* dan *tarhib*)

Metode *targhib* adalah janji kesenangan untuk seseorang yang melakukan tindakan terpuji. Sedangkan metode *tarhib* adalah ancaman hukuman untuk seseorang yang melakukan tindakan tercela.

g. Tujuan Pendidikan Karakter

Secara khusus, tujuan pendidikan karakter adalah membantu peserta didik untuk dapat lebih bertanggung jawab dan menjadi

<sup>65</sup> Heri Gunawan, *op.cit.*, hlm. 96.

warga negara yang lebih berdisiplin.<sup>66</sup> Pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga termanifestasikan dalam perilaku sehari-hari.<sup>67</sup>

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), tujuan pendidikan karakter antara lain:<sup>68</sup>

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan hidup sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

---

<sup>66</sup> Zubaedi, *op.cit.*, hlm. 16.

<sup>67</sup> Masnur Muslich, *op.cit.*, hlm. 81.

<sup>68</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur, 2010), hlm 7.

Dengan demikian tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia seseorang agar menjadi pribadi yang berkualitas dan bermartabat.

### 3. Konsep Film

#### a. Pengertian Film

Secara harfiah, film adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *phitos* (cahaya), dan *graphie* (tulisan, gambar, citra). Jadi film berarti melukis gerak dengan cahaya dengan menggunakan alat yang disebut kamera.<sup>69</sup>

Film atau gambar hidup merupakan kumpulan gambar dalam *frame* yang kemudian diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar gambar tersebut nampak hidup. Film bergerak dengan cepat sehingga dapat memberikan tampilan yang kontinu.<sup>70</sup> Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.<sup>71</sup> Pesan film dapat berbentuk apa saja, dan pada umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu hiburan, informasi, sosialisasi, maupun pendidikan.

<sup>69</sup> Muchlisin Riadi, *Pengertian, Sejarah dan Unsur-Unsur Film* (<https://www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan-unsur-unsur-film.html>, diakses 5 Januari 2020 pukul 13.33 WIB)

<sup>70</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 48.

<sup>71</sup> Onong Uchjana Effendy, *op. cit.*, hlm. 134.

Jadi film juga berfungsi sebagai media penerangan dan pendidikan yang komplit.<sup>72</sup>

Jadi, film dapat dimaknai sebagai alat audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berasal dari kumpulan gambar yang digerakkan secara mekanis.

b. Jenis-Jenis Film

Secara general film dibagi menjadi tiga jenis, yaitu film dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Pembagian ini didasarkan pada cara bertutur film tersebut yakni naratif dan non naratif.<sup>73</sup>

Sementara itu, menurut sifatnya film dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain:<sup>74</sup>

1) Film cerita (*story film*)

Film cerita merupakan film yang mengandung cerita di dalamnya. Film ini dibuat untuk berbagai kalangan dengan tujuan komersil.

2) Film berita (*newsreel*)

Film berita adalah film yang memuat fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Film ini disajikan kepada publik dengan kandungan nilai berita di dalamnya.

---

<sup>72</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 209.

<sup>73</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homarian Pustaka, 2008), hlm. 4.

<sup>74</sup> Onong Uchjana Effendy, *op.cit.*, hlm. 210.

3) Film dokumenter (*documentary film*)

Film dokumenter merupakan film tentang fakta atau peristiwa yang nyata. Akan tetapi tidak harus mengenai sesuatu yang mengandung nilai berita di dalamnya.

4) Film kartun (*cartoon film*)

Film kartun adalah film yang berasal dari gambar yang dilukis dan kemudian dijadikan seolah-olah bergerak.

#### 4. Konsep Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam peraturan pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 Bab I Pasal 1 sebagaimana yang dikutip Samrin disebutkan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilakukan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.<sup>75</sup>

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Chabib Tho'ha dan Abdul Mu'thi sebagaimana yang dikutip Samrin adalah suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam

<sup>75</sup> Samrin, *Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jurnal *Al-Ta'dib*, IAIN Kendari. Vol. 8 No. 1, Januari-Juni 2015, hlm. 106.

melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati agama lainnya.<sup>76</sup>

Senada dengan pendapat diatas, Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha membina dan mengasuh peserta didik agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan seluruh ajaran agama Islam hingga akhirnya menjadikan agama Islam sebagai pedoman hidup.<sup>77</sup>

Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk membimbing, mengasuh, dan menyiapkan peserta didik untuk dapat memahami, menghayati, mengimani, dan mengamalkan seluruh ajaran agama Islam dan kemudian menjadikannya sebagai jalan kehidupan untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian pendidikan agama Islam memiliki peran penting untuk menciptakan muslim yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan bernegara.

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

1) Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan agama Islam adalah memelihara dan mengembangkan fitrah dan potensi manusia agar menjadi

<sup>76</sup> Samrin, *op.cit.*, hlm. 105.

<sup>77</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 87.

manusia yang berkualitas sesuai dengan pandangan Islam (*insan kamil*).

Adapun fungsi pendidikan agama Islam lainnya menurut Zakiah Daradjat adalah sebagai berikut:<sup>78</sup>

*Pertama*, mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya, dan mengenai kebesaran Tuhan, sehingga tumbuh kemampuan untuk menganalisa fenomena alam dan kehidupan, serta memahami hukum-hukum yang ada di dalamnya.

*Kedua*, membebaskan manusia dari segala keburukan yang dapat merendahkan martabat manusia, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

*Ketiga*, mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial.

## 2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pembinaan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik terhadap ajaran agama Islam agar terbentuk manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah

---

<sup>78</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 2011), hlm. 67.

SWT, berakhlak mulia dalam kehidupan, serta dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>79</sup>

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara lain:<sup>80</sup>

1) Hubungan manusia dengan Allah SWT

Hubungan manusia dengan Allah SWT adalah bersifat timbal-balik. Tujuan hubungan manusia dengan Allah SWT adalah sebagai bentuk pengabdian atau ibadah.

2) Hubungan manusia dengan sesama manusia

Hubungan manusia dengan sesama manusia adalah sebagai wujud manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.

3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri adalah sebagai bentuk penjagaan diri. Maksudnya manusia harus memenuhi hak dirinya akan kebutuhan di dunia dan di akhirat serta menjaga dirinya dari sesuatu yang dapat membawa keburukan.

4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya

Dalam jenis hubungan ini, terdapat dua pola utama, yaitu:

- 1) Kewajiban manusia mengelola, memanfaatkan, dan melestarikan lingkungan.

<sup>79</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 21.

<sup>80</sup> Ramayulis, *op.cit.*, hlm. 21.

- 2) Larangan bagi manusia untuk merusak lingkungan, karena dapat menyebabkan kehancuran bagi manusia itu sendiri.

Adapun ruang lingkup materi pelajaran pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, Akidah, Syariat, Akhlak, dan Sejarah Islam.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merujuk pada inti ajaran pokok agama Islam yaitu tentang masalah Akidah, Syariat, dan akhlak.<sup>81</sup>

1) Nilai Akidah

Kata akidah berasal dari bahasa arab "*aqada, ya'qidu, aqiidatan*" yang berarti ikatan, simpulan, atau sangkutan. Akidah juga dapat diartikan sebagai iman, keyakinan, dan kepercayaan. Sehingga akidah bersifat keyakinan batin yang mengajarkan bahwa Allah adalah Maha Esa dan Ia merupakan Tuhan yang menciptakan, mengatur dan meniadakan alam semesta.<sup>82</sup>

Adapun nilai akidah merupakan nilai yang berkaitan dengan pendidikan keimanan yang tercakup dalam rukun iman seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, hari kiamat, dan *qadha* dan *qadar* yang bertujuan untuk menata kehidupan

<sup>81</sup> Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Malang: Biro Ilmiah IAIN Sunan Ampel, 1983), hlm. 60.

<sup>82</sup> *Ibid.*, hlm. 60.

individu.<sup>83</sup> Keyakinan atau keimanan kepada Allah SWT tidak hanya berhenti pada ritual ibadah saja, melainkan harus hadir pada setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Nilai akidah atau keimanan dapat ditunjukkan dengan meyakini bahwa Allah SWT senantiasa melihat segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia sehingga takut untuk melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT.

## 2) Nilai Syariat

Secara bahasa, syariat berarti aturan, ketentuan, atau undang-undang Allah yang berisi tata cara pengaturan perilaku manusia dalam hubungannya kepada Allah SWT, kepada manusia, dan kepada alam sekitarnya untuk meraih ridha Allah.

Nilai syariat berkaitan dengan pendidikan perilaku sehari-hari yang mencakup aspek ibadah dan aspek muamalah.

### a) Pendidikan Ibadah

Aspek pendidikan ibadah berkaitan dengan hubungan manusia dalam dimensi vertikal yaitu yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT. Hal-hal yang diatur di dalam aspek pendidikan ibadah merupakan sesuatu yang bertujuan untuk aktualisasi nilai *'ubudiyah*. Adapun nilai ibadah ini biasa kita kenal dengan rukun islam yang meliputi syahadat, salat, puasa, zakat dan haji.

---

<sup>83</sup> Bkti Taufiq Nugroho dan Mustaidah, *Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri*, Jurnal Penelitian, No. 1 th. XI Februari 2017, hlm. 75.

b) Pendidikan Muamalah

Aspek pendidikan muamalah berkaitan dengan hubungan manusia dalam dimensi horizontal yaitu yang mengatur hubungan manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun kelompok. Bagian ini meliputi: *Pertama*, pendidikan *syakhshiyah*; yaitu perilaku yang berhubungan dengan perkawinan, hubungan suami istri, dan hubungan keluarga serta kerabat dekat yang bertujuan untuk mencapai keluarga sakinah. *Kedua*, pendidikan *madaniyah*; perilaku yang berhubungan dengan perdagangan seperti upah, gadai, kongsi, dan lain sebagainya yang bertujuan untuk mengatur dan mengelola harta benda atau hak-hak individu.<sup>84</sup>

3) Nilai Akhlak

Secara etimologi kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata “*khuluq*” dalam bahasa Arab yang berarti budi pekerti, perilaku, tabiat atau perangai. Sedangkan secara epistemologi, akhlak merupakan perilaku atau perbuatan manusia yang terdorong dari jiwa tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.<sup>85</sup> Sementara itu, nilai akhlak merupakan ajaran tentang hal baik dan hal buruk, yang berkaitan dengan perilaku dan perbuatan manusia.

---

<sup>84</sup> Bekti Taufiq Nugroho dan Mustaidah, *op.cit.*, hlm. 76.

<sup>85</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 151.

Akhlik merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena akhlak memberikan norma-norma menjadi olak ukur kualitas pribadi seorang manusia. Dalam agama Islam, norma-norma tersebut telah diatur di dalam Al-Qur'an dan hadits. Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam meliputi:

a) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlik terhadap Allah SWT adalah perbuatan atau tingkah laku yang seharusnya dilakukan oleh makhluk terhadap Tuhannya. Perbuatan-perbuatan tersebut diwujudkan dalam bentuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.<sup>86</sup> Ruang lingkup akhlak terhadap Allah SWT meliputi: mengingat Allah, mencintai Allah, dan berdoa kepada Allah.

b) Akhlak terhadap makhluk

Akhlik terhadap makhluk adalah perbuatan atau tingkah laku yang seharusnya dilakukan oleh makhluk kepada makhluk lainnya, seperti manusia, hewan-hewan, dan juga lingkungan hidup. Ruang lingkup akhlak terhadap makhluk meliputi: akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, karib dan kerabat, akhlak terhadap tetangga, akhlak

---

<sup>86</sup> Muhammad Alim, *op.cit.*, hlm. 152.

terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap lingkungan hidup.

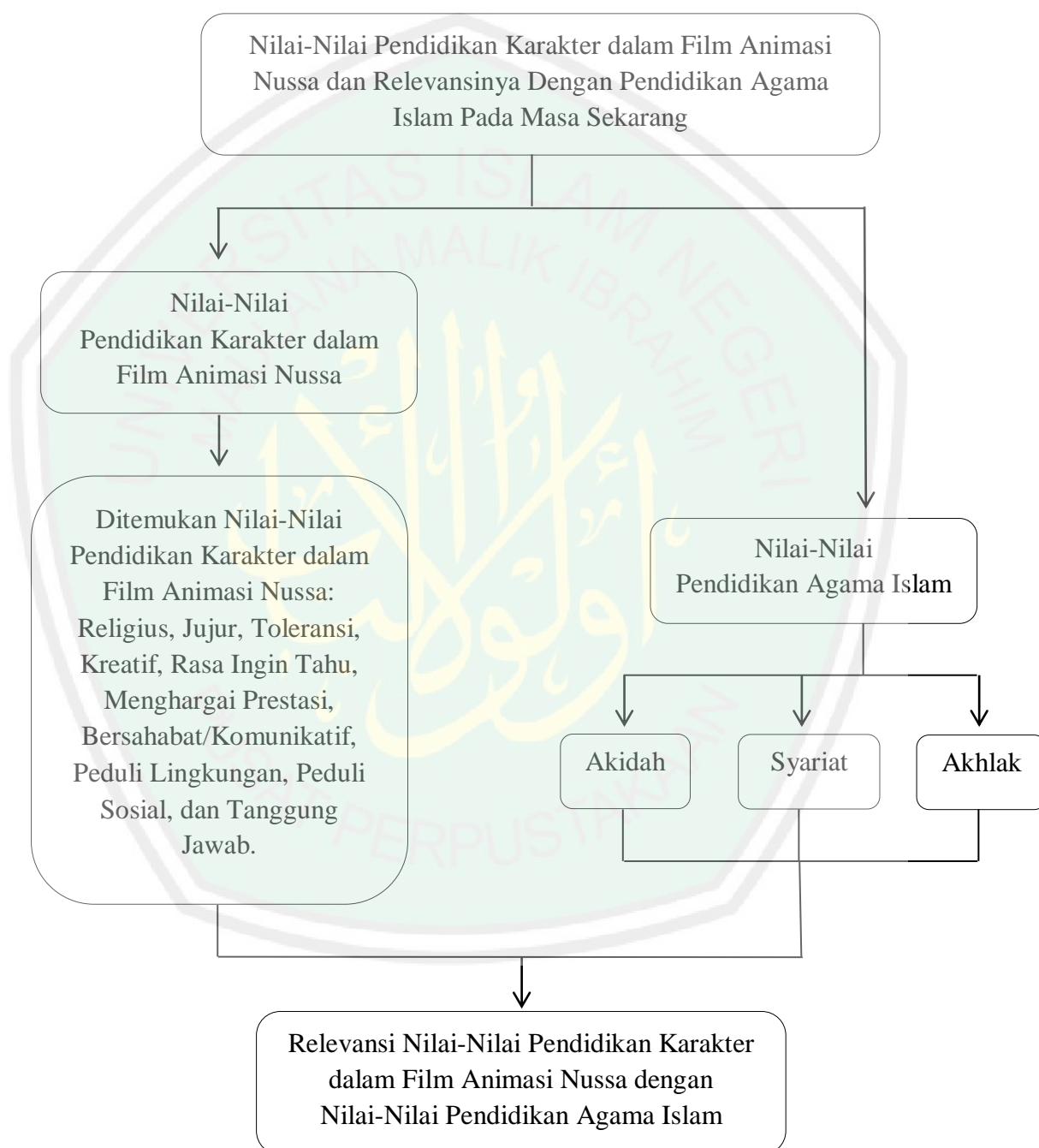
c) Akhlak terhadap alam

Akhlak terhadap alam adalah perbuatan atau tingkah laku yang seharusnya dilakukan oleh makhluk terhadap lingkungan alam sekitarnya. Sebab, salah satu tugas manusia diciptakan di bumi untuk menjadi khalifah adalah untuk memelihara dan memakmurkan bumi dengan sebaik-baiknya.



## B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**

Kerangka Berfikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena dilakukan pada kondisi objek yang alamiah (apa adanya) dimana peneliti menjadi instrumen kunci, dengan teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif, dan hasil penelitian yang lebih difokuskan pada makna daripada generalisasi.<sup>87</sup>

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.<sup>88</sup> Penelitian ini mengkaji film animasi Nussa musim kedua yang difokuskan pada episode-episode tertentu serta literatur yang berkaitan dengan pendidikan karakter oleh karena itu penelitian ini disebut dengan penelitian kepustakaan.

#### B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan bukan berbentuk angka. Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain.<sup>89</sup> Berkaitan dengan hal

---

<sup>87</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 1.

<sup>88</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 5.

<sup>89</sup> Iqbal Hasan, *op.cit.*, hlm. 19.

tersebut, dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yang digunakan oleh peneliti, yaitu:

#### 1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data asli atau data baru yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari objek penelitian.<sup>90</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini dikumpulkan langsung oleh peneliti dari film animasi Nussa dalam episode-episode tertentu di musim kedua melalui proses pengamatan tayangan dan pencatatan dialog-dialog menjadi sebuah kalimat. Episode yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 5 episode, yaitu episode “Merdeka!!!”, episode “Belajar Dari Lebah”, episode “Jangan Bicara”, episode “Ambil Gak Yaa???” dan episode “Toleransi”. Berdasarkan pengamatan peneliti, kelima episode tersebut termasuk kategori episode baru dan belum ada penelitian yang membahasnya. Selain itu, kelima episode tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada, seperti dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu.<sup>91</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai macam literatur pendukung yang berhubungan dengan objek penelitian. Literatur-literatur tersebut berupa buku, jurnal, artikel,

---

<sup>90</sup> Iqbal Hasan, *op.cit.*, hlm. 19.

<sup>91</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

*website*, dan lain-lain yang berkaitan dengan film animasi Nussa, pendidikan karakter, dan Pendidikan Agama Islam.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data dapat berasal dari berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) sehingga pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen yang berbentuk tulisan, berbentuk gambar, atau karya-karya dari seseorang.<sup>92</sup>

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membaca secara komprehensif dan kritis, kemudian mengamati film animasi Nussa pada episode “Merdeka!!!”, episode “Belajar Dari Lebah”, episode “Jangan Bicara”, episode “Ambil Gak Yaa???” dan episode “Toleransi” dan selanjutnya mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.
2. Peneliti mencatat dialog-dialog antar tokoh, perilaku tokoh, dan tuturan ekspresif maupun deskriptif dari peristiwa yang tersaji dalam film animasi Nussa episode “Merdeka!!!”, episode “Belajar Dari Lebah”,

---

<sup>92</sup> Sugiyono, *op. cit.*, hlm. 82.

episode “*Jangan Bicara*”, episode “*Ambil Gak Yaa???*”, dan episode “*Toleransi*” dan kemudian dibuat dalam bentuk narasi.

3. Peneliti mengklasifikasi dan menganalisis hasil temuan-temuan dalam film animasi Nussa episode “*Merdeka!!!*”, episode “*Belajar Dari Lebah*”, episode “*Jangan Bicara*”, episode “*Ambil Gak Yaa???*”, dan episode “*Toleransi*” sesuai dengan rumusan masalah.

Dari langkah-langkah di atas, maka akan diperoleh paparan data mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

#### **D. Analisis Data**

Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul, peneliti menggunakan teknik analisis isi atau analisis dokumen (*content analysis*), yaitu telaah sistematis terhadap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk rekaman, baik gambar, tulisan, atau lain-lain. Analisis isi adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan yang benar dengan memanfaatkan seperangkat prosedur dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>93</sup> Secara terperinci, prosedur analisis data dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini:

1. Memutar dan menyimak film yang dijadikan sebagai objek penelitian.
2. Mentransfer rekaman menjadi bentuk tulisan atau narasi.
3. Mentransfer gambar menjadi bentuk tulisan atau narasi.

---

<sup>93</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 163.

4. Menganalisis isi dan metode, kemudian mengklasifikasikannya sesuai dengan materi dan muatan-muatan pendidikan yang terkandung dalam film tersebut.
5. Mengkomunikasikan dengan landasan teori yang digunakan.

#### **E. Pengecekan Keabsahan Data**

Setelah data berhasil dihimpun, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data untuk menguji data yang diperoleh sekaligus bertujuan untuk membuktikan bahwa penelitian ini adalah penelitian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi empat bentuk, yaitu (a) uji kredibilitas data (validitas internal); (b) uji dependabilitas (reliabilitas) data; (c) uji transferabilitas (validitas eksternal/generalisasi); (d) uji konfirmabilitas (objektivitas).<sup>94</sup>

Adapun bentuk uji keabsahan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas data dengan menggunakan teknik peningkatan ketekunan. Teknik peningkatan ketekunan dapat diartikan sebagai proses melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkelanjutan agar kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara akurat dan sistematis.<sup>95</sup>

Dengan demikian, untuk meningkatkan ketekunan peneliti berbekal bacaan dari berbagai referensi yang relevan. Kemudian peneliti mengamati dengan cermat dan tekun dialog-dialog dan adegan-adegan yang tersaji dalam

---

<sup>94</sup> Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 147.

<sup>95</sup> *Ibid.*, hlm. 124.

film animasi Nussa secara berulang-ulang hingga dipastikan bahwa data yang diperoleh itu adalah benar dan dapat dipercaya.

## F. Prosedur Penelitian

Pada hakikatnya, langkah-langkah yang digunakan dalam suatu penelitian haruslah sistematis dan saling mendukung satu sama lain. Adapun prosedur penelitian yang digunakan pada umumnya adalah sebagai berikut:<sup>96</sup>

### 1. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan ini berisi serangkaian strategi yang digunakan peneliti untuk kegiatan penelitian yang meliputi:

- a. Pengajuan judul penelitian kepada dosen wali akademik.
- b. Mengumpulkan judul penelitian yang telah disetujui dosen wali akademik kepada pihak jurusan.
- c. Mendapatkan dosen pembimbing.
- d. Menyusun proposal penelitian.
- e. Konsultasi dengan dengan dosen pembimbing.
- f. Melaksanakan ujian proposal penelitian.
- g. Revisi hasil ujian proposal penelitian.

### 2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan penggalian informasi secara mendalam dari dokumen-dokumen yang tersedia, baik dokumen berbentuk tulisan, gambar, atau lain-lain. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>96</sup> M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 47.

- a. Memutar dan mengamati film animasi Nussa dan kemudian mencatatnya dalam bentuk narasi.
  - b. Membaca dan menelaah berbagai dokumen yang relevan dengan film animasi Nussa. Dokumen-dokumen tersebut berupa artikel, karya ilmiah, jurnal, surat kabar, dan lain-lain.
  - c. Melengkapi data film animasi Nussa yang meliputi: gambaran umum film, struktur tim, sinopsis, dialog, dan tokoh-tokoh, serta nilai-nilai pendidikan karakter yang tersaji dalam film animasi Nussa.
  - d. Menganalisis hasil temuan dengan berlandaskan teori-teori yang telah dikemukakan.
  - e. Menganalisis relevansi hasil temuan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.
3. Tahap penulisan
- Dalam tahap ini peneliti melakukan hal-hal berikut:
- a. Menyusun kerangka hasil penelitian.
  - b. Menyusun laporan akhir hasil penelitian.
  - c. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing.
  - d. Ujian pertanggungjawaban hasil penelitian.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Gambaran Umum Film Animasi Nussa

Animasi Nussa adalah sebuah film animasi islami dengan karakter utama kakak beradik yaitu Nussa dan Rarra. Karakter Nussa digambarkan sebagai seorang anak laki-laki penyandang disabilitas yang berpakaian baju muslim dengan peci berwarna putih. Sedangkan karakter Rarra digambarkan sebagai adik perempuan Nussa yang berusia 5 tahun yang identik dengan pakaian gamis dan kerudung. Film animasi ini mengisahkan keseharian Nussa dan Rarra yang tinggal bersama dengan Umma (Ibu Nussa dan Rarra) dan Antta (kucing peliharaan Nussa dan Rarra).

Film Animasi Nussa digagas oleh Mario Irwinskyah dan diproduksi oleh studio animasi *The Little Giantz* bersama *4 Stripe Production* dengan mengusung tema islami. Film animasi ini diproduksi dengan sifat *edutainment* sehingga dapat menjadi sarana hiburan dan sarana pendidikan untuk berbagai kalangan, yaitu masyarakat yang berumur 8-34 tahun. Animasi dengan durasi 2-6 menit ini dirilis pertama kali di akun *youtube* Nussa Official pada tanggal 20 November 2018 dan mendapat sambutan baik dari masyarakat Indonesia sehingga beberapa kali dapat menempati posisi trending di *youtube* Indonesia. Sementara

itu, episode baru film animasi Nussa ditayangkan setiap hari jumat pukul 04.30 WIB di akun *youtube* Nussa Official.

Adapun pengisi suara karakter Nussa adalah Muzakki Ramdhan, salah satu aktor cilik yang pernah bermain dalam beberapa film Indonesia. Sedangkan pengisi suara karakter Rarra adalah gadis cilik yang bernama Aysha Razaana Ocean Fajar.

## 2. Tim Animasi Nussa

**Tabel 4.1**

Tim Animasi Nussa

a.	Executive Producers	Aditya Triantoro dan Yuda Wirafianto
b.	Producer	Ricky MZC Manoppo
c.	Creative Director	Bony Wirasmono
d.	Director	Chrisnawan Martantio
e.	Head of Production	Iman Msc Manoppo
f.	Pengisi Suara (VC)	Nussa (Muzakki Ramdhan)
		Rarra (Aysha Razaana Ocean Fajar)
		Umma (Jessy Milianty)
g.	Script Writer	Ohanna Dk
h.	Character Design	Aditya Triantoro
i.	Technical Director	Gemilang Rahmandhika
j.	Information Technology	Aditya Nugraha dan Yogie Mu'azza
k.	Operation Manager	Yuwandry 'Jamz'
l.	Project Manager	Nida Manzilah
m.	Production Coordinator	Dita Meilani
n.	Art Director	Agus Suherman
o.	Concept Artist	Saphira Anindya
p.	Assets Creation	Dimas Wyasa dan Dawai Fathul
q.	Storyboard Artist	Muhammad Rafif dan Rahmawau Dadang
r.	Head of Animation	Aditya Sarwi Aji
s.	Animation Supervisor	Bilal Abu Askar
t.	Animation Leads	Muhammad Risnadi dan Fikhih Anggara
u.	Animation Team	Muchammad Ikhwan
		Abdurrahman Gais
		M. Nur Faizin
		Alan Surya

		M. Reyhan
		Rizqy Caesar
		Bintang Risky
		Oni Suandika
		Hendra Prasetya
		Henneth Satriawira
		Agia Putra
		Muhammad Tufet
		Abdur Rokhim
v.	Head Editor	Iman Msc Manoppo
w.	Editor	Agung Mukti dan Nuraeni
x.	Look Development	Garry J. Liwang dan Denny Siswanto
y.	Lighting dan Compositing Supervisor	Garry J. Liwang
z.	Lighting, Compositing, and Vfx Team	Ldian Mei
		Mulyan Nuarsa
		Mochamad Teguh
		Wahyu Denis
		Anggia Kurnia
		Andre Nathanael
aa.	Associate Producer	Lizaditama
bb.	Audio Post	Dimas Adista
		Muhammad Ilham
		Nuki Nores
cc.	Motion Graphic dan Design	Mohammad Ghazali
		Syafarudin D. Junaedi
		Luthffi Aryansjah
dd.	Voice Director	Risnawan Martantio
ee.	Social Media	Arlingga Tahir dan Rian Afianto
ff.	Production Assistant	Aditya Fadel
gg.	Videographer	Agung Mukti dan Mohammad Ghazali

### 3. Karakter Tokoh dalam Film Animasi Nussa

#### a. Nussa

Nussa adalah tokoh utama yang digambarkan sebagai seorang anak laki-laki berusia 7 tahun dengan peran sebagai seorang kakak. Tokoh Nussa identik dengan pakaian islami yaitu baju koko berwarna hijau dan peci berwarna putih. Di sisi lain, tokoh Nussa diciptakan sebagai anak penyandang disabilitas dengan kaki palsu dibagian kiri.



**Gambar 4.1** Tokoh Nussa

#### b. Rarra

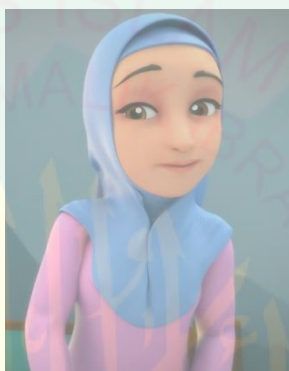
Rarra merupakan tokoh utama yang berperan sebagai adik Nussa. Tokoh Rarra digambarkan sebagai seorang anak perempuan lucu berusia 5 tahun yang identik dengan pakaian gamis warna kuning dan kerudung warna merah. Disamping itu, Rarra juga diceritakan sebagai sosok anak yang menyukai mobil balap, main air, dan berenang.



**Gambar 4.2** Tokoh Rarra

c. Umma

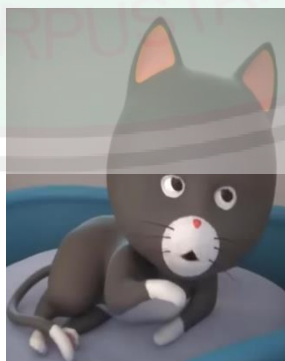
Umma adalah tokoh yang berperan sebagai ibu Nussa dan Rarra. Karakter tokoh Umma identik dengan gamis berwarna merah muda dan kerudung berwarna biru. Umma digambarkan sebagai sosok ibu bijaksana yang sering menasehati Nussa dan Rarra mengenai ajaran-ajaran agama Islam.



**Gambar 4.3** Tokoh Umma

d. Antta

Selain Nussa, Rarra, dan Umma, ada tokoh tambahan lainnya yang bernama Antta. Antta digambarkan sebagai seekor kucing berwarna abu-abu peliharaan Nussa dan Rarra.



**Gambar 4.4** Tokoh Antta

e. Abdul

Abdul adalah tokoh tambahan yang berperan sebagai teman bermain Nussa dan Rarra. Abdul digambarkan sebagai seorang anak laki-laki berambut ikal dengan baju berwarna merah.



**Gambar 4.5** Tokoh Abdul

4. Sinopsis dan Dialog Tokoh Film Animasi Nussa

a. Episode “*Merdeka!!!*”

Episode “*Merdeka!!!*” dipublikasikan pada tanggal 16 Agustus 2019 dengan durasi 5 menit 51 detik. Pada episode ini diceritakan tentang Rarra, Nussa dan Abdul yang akan mengikuti lomba dalam rangka peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Rarra akan mengikuti lomba sepeda hias, sehingga Nussa dan Abdul membantunya menghias sepeda. Sebelum selesai menghias, Abdul sudah bergegas untuk pulang karena ia ingin membuat hiasan sepeda miliknya lebih bagus daripada milik Rarra. Di hari perlombaan, sepeda hias Abdul terpilih menjadi pemenang tetapi Rarra tampak tidak menyukainya. Sedangkan saat diperlombaan kelereng, Abdul

terjatuh karena tersandung batu namun Nussa lebih memilih membantunya daripada memenangkan perlombaan, karena bagi Nussa kebersamaan dan kesetiakawanan itu lebih penting. Akhirnya Rarra menerima kemenangan Abdul dan mengucapkan selamat atas keberhasilannya. Sementara itu Abdul jadi menyadari perilakunya dan meminta maaf kepada Rarra.

**Tabel 4.2**

Dialog Tokoh Episode “Merdeka!!!”

Nussa, Rarra, dan Abdul melakukan persiapan menghias sepeda untuk lomba peringatan hari kemerdekaan.	
Rarra	“Wah sepedanya jadi bagus. Keren!” (Sambil melihat sepeda miliknya)
Nussa	“Siapa dulu dong yang bikin? Ekhm, Abdul! (merasa bangga) “Makasih ya Dul udah bantuin.”
Abdul	“Sama-sama Nussa.”
Umma datang melihat Nussa, Rarra, dan Abdul yang sedang menghias sepeda milik Rarra.	
Umma	“Wah wah wah bagus banget sepedanya.” (Umma tampak senang)
Rarra	“Iya dong, Umma.”
Umma	“Makasih ya Abdul, udah bantuin hias sepeda Rarra. Eh bentar deh, bukannya Abdul sama Nussa besok ikut lomba kelereng, ya?” (Umma memberikan sebuah kertas kepada Nussa)
Abdul dan Nussa	“Oh iya.”
Abdul	“Abdul juga daftar sepeda hias sama lomba kelereng.”
Umma	“Tuh kan!”
Nussa	“Yuk kita hias sepeda kamu bareng-bareng!”
Abdul	“Eh nggak usah. Nggak usah repot-repot.” (Sambil melihat sepeda Rarra, Abdul berkata dalam hati) “Wah, sepedaku harus lebih keren dari punya Rarra. Pokoknya harus menang.” “Hmmm kalau gitu Abdul pamit dulu ya. <i>Assalamu’alaikum</i> ” (Abdul bergegas lari pulang ke rumah)
Nussa dan	“ <i>Wa’alaikumussalam</i> ”

Umma	
Rarra	“Eh, eh. Yah kok pulang sih? Hias sepedanya kan belum selesai. Hmmm” (Rarra tampak sedih)
Nussa	“Abdul kan juga mau hias sepedanya buat besok, Ra. Jangan egois dong!”
Rarra	“E...go...is apa sih, Umma? (Rarra merasa penasaran)
Umma	“Hmmm egois itu artinya mementingkan diri sendiri di atas kepentingan orang lain, Ra. Mau menang sendiri.” (Umma memberikan penjelasan kepada Rarra)
Rarra	“Oh gitu. Jadi, Rarra nggak boleh menang sendirian ya? Jadi harus menang bareng-bareng?” (Rarra tertawa kecil)
Nussa	“He em”
Keesokan harinya, Nussa dan Rarra pergi bersama untuk mengikuti perlombaan.	
Nussa	“Wah semangat, Ra. Sepeda kamu keren.”
Rarra	“Semangat dong.”
Nussa	“Pasti menang.” (Merasa yakin)
Rarra	“Bagus kan?!” (Merasa bangga)
Saat sedang asyik mengobrol ditengah perjalanan, Nussa dan Rarra bertemu dengan Abdul yang sedang mengayuh sepeda hias miliknya.	
Abdul	“Hem hem hem hem hem” (Abdul bergumam sambil mengayuh sepeda miliknya)
Rarra	“Wah keren.” (sambil melihat ke arah sepeda Abdul yang sudah dihias mirip seperti sebuah tank)
Nussa dan Rarra	“Ab... dul.” (Nussa dan Rarra membaca tulisan yang ada di sepeda tank milik Abdul)
Nussa	“Bagus banget sepedanya, Dul. Keren.”
Rarra	“Kak Abdul, boleh nggak minjem tanknya Kak? Hihi” (Rarra meminta izin pada Abdul)
Abdul	(Abdul melambaikan jari telunjuknya) “Em em em. Takut hiasannya rusak. Susah ni bikinnya, nanti bisa kalah deh lombanya.”
Saat sedang mengobrol, terdengar suara pengumuman bahwasanya lomba sepeda hias akan segera dimulai.	
Nussa	“Eh, udah mau mulai Ra. Yuk! Yuk! Yuk! yuk!” (Nussa mengajak Rarra untuk bergegas pergi)
Abdul	“Hah? Uh iyah iyah cepet cepet.” (Abdul mengayuh sepedanya dan meninggalkan Nussa dan Rarra)
Rarra	“Kok Kak Abdul jadi ego... ego... is?”
Nussa	“Udah udah. Yuk mendingan kita juga siap-siap untuk lomba. Yuk! Yuk! Yuk! Yuk!”
Saat sudah tiba ditempat perlombaan, panitia mengumumkan bahwa pemenang lomba hias adalah Abdul.	
Abdul	“Juara satu. Yehahaha yehaha.” (Sambil memegang

	piala dan melambaikan tangan dengan gembira)
Rarra	“Pff kesel.”
Saat lomba kelereng	
Rarra	“Ayo Kak Nussa! Ayo pasti kamu bisa!” (Rarra bersorak memberikan semangat untuk Nussa)
Abdul	(Tersandung batu dan terjatuh) “Uh uh aduh aduh.”
Nussa	“Abdul. Abdul, Abdul. Dul. (Nussa berhenti dari perlombaan dan menolong Abdul)
Abdul	“Nussa?”
Nussa	“Kamu nggak apa-apa kan?”
Rarra	“Yah.”
Abdul	“Harusnya kamu nggak usah nolong aku. Kamu jadi gak menang kan?!”
Rarra	“Iya, Kak. Kan nggak jadi menang deh.”
Nussa	“Ih!” (menyenggol lengan Rarra)
Rarra	“Eh?”
Nussa	“Umma bilang lomba itu bukan masalah menang atau kalah, yang penting kebersamaan dan tetap setia kawan, Dul. Kamu kan sahabat aku.” (sambil memegang pundak Abdul)
Rarra	“Selamat ya Kak Abdul, udah menang sepeda hiasnya.”
Abdul	“Oh makasih ya, Ra. Abdul jadi malu sama kalian. Tadinya, kalian Abdul anggap saingan. Maafin Abdul ya, Ra. Abdul tadi nggak minjemin sepeda ke Rarra.” (merasa menyesal)
Rarra	“Iya. Kok gitu sih?”
Nussa	“Ih Rarra!” (menyenggol lengan Rarra)
Rarra	“Aduh hihi.” (sambil tertawa kecil) “Nggak apa-apa, Kak.”
Abdul	“hehe” (merasa lucu) “Sebagai permintaan maaf, kalian boleh kok minjem sepeda tank Abdul.”
Rarra	“Haa” (merasa senang dan bergegas pergi)
Abdul	“Dan piala ini bukan untuk Abdul, tapi buat kamu Nussa, yang udah nolongin waktu Abdul jatuh.” (memberikan piala miliknya untuk Nussa)
Nussa	“Wah.” (merasa takjub) “Perlombaan ini bukan sekedar cari piala kok, Dul. Tapi cari pahala untuk saling tolong menolong.” (mengembalikan piala kepada Abdul)
Abdul	“Wah makasih ya, Nussa.”
Nussa dan Abdul	“He he he” (tertawa bersama)
Rarra	“Awas awas. Tanknya mau lewat. Piyu Piyu Piyu. Merdeka! merdeka! merdeka!” (Rarra lewat sambil

	mengayuh sepeda tank milik Abdul).
Nussa dan Abdul	“Wah wah wah he he he”
-----	
Rarra	“Awas! Wo wo wo” (Rarra berusaha mengendalikan sepeda tank milik Abdul tapi berakhir dengan menabrakkannya hingga rusak)
Abdul	“Waduh! Yah! Sepedaku? (Merasa sedih)

b. Episode “*Belajar Dari Lebah*”

Episode “*Belajar Dari Lebah*” dipublikasikan pada tanggal 30 Agustus 2019 dengan durasi 4 menit 37 detik. Episode ini mengisahkan tentang Nussa dan Rarra yang sedang bermain di taman. Saat Rarra sedang memetik bunga, ia dikejar oleh seekor lebah sehingga ia lari minta tolong kepada Nussa. Rarra yang penasaran selalu bertanya kepada Nussa tentang hal-hal yang dilihatnya. Selanjutnya Nussa memberikan penjelasan tentang beberapa hal yang berkaitan dengan keistimewaan lebah kepada Rarra. Nussa juga memberikan nasehat kepada Rarra agar tidak memetik bunga secara sembarangan. Akhirnya, dari penjelasan yang diberikan oleh Nussa, Rarra dapat memahami hal-hal yang berkaitan dengan lebah sedikit demi sedikit dan selanjutnya memutuskan untuk mau belajar dari lebah.

**Tabel 4.3**

Dialog Tokoh Episode “Belajar Dari Lebah”

Di Taman	
Nussa	“Hu iyaa.” (Sambil menyundul-nyundul bola dengan kepala)
Rarra	“Weh dapat banyak nih bunganya.” (sambil memetik bunga) (dihampiri seekor lebah) “Ha? Lebah! Pahit pahit pahit ih.” (mencoba mengusir lebah) “Tolong Kak Nussa, ada lebah.” (lari ke arah Nussa dan menabraknya)
Nussa dan Rarra	“Aduh!” (jatuh bersama)
Rarra	“Maaf Kak Nussa.”
Nussa	“Kalau jalan lihat-lihat dong, Ra!”
Rarra	“Rarra dikejar lebah tuh. Kalau gak buru-buru, nanti disengat. Mukanya benjol-benjol semuanya.”
Nussa	“Iya, gara-gara kamu sekarang jadi Nussa yang benjol.”
Nussa dan Rarra melihat ke arah lebah yang sedang hinggap di atas bunga.	
Nussa	“Huh ge’er aja kamu. Orang lebahnya ngejar sari bunga kok. Lagian ngapain juga kamu bilang pahit-pahit sih, Ra? Nggak mempan juga kan.”
Rarra	“Kata Kak Abdul, kalau ada lebah tinggal bilang pahit pahit pahit. Terus lebahnya pergi deh.”
Nussa	“Haduh!”
Rarra	“Gitu.”
Nussa	“Abdul ada-ada aja sih!” “Ra, lebah juga pintar kali. Lebah itu istimewa karena disebutkan dalam Al-Qur’an. Tahu gak surah apa?”
Rarra	“Hmmm surah apa ya?” (berpikir)
Nussa	“An-Nahl, surah ke-16 ayat 68 dan 69.”
Tampilan <i>motion graphic</i> sarang madu	
Nussa	“Lebah itu hewan yang diberi keistimewaan oleh Allah, terus bermanfaat untuk manusia. Kalau kita sakit, Umma selalu beri kita minuman ini kan?”
Rarra	“Oh ya, madu kan obat ya. Rarra suka banget minum madu, apalagi yang masih ada sarangnya. Emmmm...” (sambil membayangkan)
Di Taman	
Nussa	“Makanan aja!”
Rarra	“Hmmm ngomong-ngomong sarang lebahnya dimana

	ya?” (melihat sekeliling)
Nussa	“Hmmm, mana ya?” (Menunjuk ke arah pohon) “itu, Ra. Di pohon, di pohon.”
Rarra	“Ha itu dia.” (berlari mendekat ke arah pohon) “Ini nih. Satu, dua, ti...” (bersiap melempar sarang lebah dengan sepatunya)
Nussa	(menarik sepatu ditangan Rarra) “Eh eh eh stop stop stop. Jangan cari gara-gara sama lebah deh!”
Rarra	“Enggak kok.”
Nussa	“Mereka kan nggak ganggu kita, Ra.”
Rarra	“Rarra cuma pengen ngambil madunya aja kok.”
Nussa	“Ya nggak gitu juga kali, Ra. Yang ngambil madu itu harus ahlinya.”
Rarra	“Huh?”
Nussa	(Menunjuk ke arah lebah yang hinggap di atas bunga) “Lihat tuh! Kita harus contoh sifat lebah, Ra.”
Rarra	“Contoh sifat lebah?”
Nussa	“Lebah itu selalu hinggap di bunga dan buah-buahan yang bersih. Bunga dan buah itu sumber makanan lebah Ra, agar bisa menghasilkan madu.”
Rarra	“Oh... Lebah juga metikin bunga ya?” (Tanya Rarra penasaran)
Nussa	“Enggak. Lebah itu nggak metik-metikin bunga kayak Rarra. Dimana dia hinggap, nggak merusak bunga atau dahannya. Terus, dia nggak akan ganggu kalau nggak diganggu. Lebah itu keren Ra, manfaatnya banyak buat kita.”
Rarra	“MaasyaAllah. Berarti kita nggak boleh metik bunga sembarangan ya? Kasihan, nanti mereka nggak dapat makan. Terus kita nggak dapat madu deh.” “Rarra mau ah belajar dari lebah!” (merasa semangat)
Nussa	“Gitu dong, Ra. Nggak percuma udah dijelaskan panjang lebar. Kalau ketemu sama lebah nggak usah takut kali! hehem”
Rarra tiba-tiba menghilang dan Nussa mendengar suara lebah.	
Nussa	“Ra? Eh eh eh <i>Astagfirullah.</i> ” “Wah kalau suara nya segede ini apalagi lebahnya?!” (merasa takut) “Rarra! Kabuuur! (bergegas lari)
Nussa lari ketakutan, sedangkan Rarra berlari-lari sambil menirukan gaya dan suara lebah.	

c. Episode “*Jangan Bicara*”

Episode “*Jangan Bicara*” dipublikasikan pada tanggal 6 September 2019 dengan durasi 3 menit 57 detik. Inti dari episode ini adalah untuk menyampaikan adab-adab di dalam kamar mandi menurut agama Islam. Episode ini mengisahkan tentang Rarra yang diminta oleh Umma untuk mandi. Saat masuk ke kamar mandi Rarra lupa membaca doa, ia pun berlama-lama di dalamnya bahkan mengobrol bersama bonekanya. Sesaat kemudian Rarra terpeleset dan segera ditolong oleh Nussa. Saat sudah berada di kamar, Umma memberikan nasehat-nasehat tentang adab di kamar mandi kepada Rarra dan Rarra pun berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.

**Tabel 4.4**

Dialog Tokoh Episode “*Jangan Bicara*”

Disuatu sore, Umma menyuruh Rarra untuk mandi.	
Umma	“Rarra, udah sore nih. Mandi dulu ya sayang?!”
Rarra	“Iya Umma.” (bergegas mengambil handuk dan boneka kelincinya)
Rarra keluar dari kamarnya dan pergi ke kamar mandi. Sementara itu, Nussa dan Antta sedang menonton televisi.	
Rarra	“Mandi dulu ya <i>Bunny!</i> ” (sambil membuka pintu kamar mandi)
Terdengar suara dari dalam kamar mandi	
Rarra	“Iya Mama.” “hihihi” “Aduh! dingin Ma.” “Hahaha hehehe” “Sini sini, pakai <i>shampo</i> dulu ya!” “Wangi Mama, wangi sekali.” “Tuh bersih kan?”
Mendengar suara tersebut, Nussa merasa heran dan bertanya-tanya.	
Nussa	“Hmmm Rarra, kok ngobrol? Sama siapa ya? Antta

	disini. Umma di kamar. Hmmm” (Nussa bertanya pada dirinya sendiri sambil melihat sekelilingnya)
Sesaat kemudian, terdengar suara Rarra dari kamar mandi.	
Rarra	“Aduh!”
Nussa	“Ra?” (merasa kaget)
Rarra	“Kak Nussa, tolong!” (teriak Rarra dari dalam kamar mandi) “Aduh!”
Nussa	(mengetuk pintu kamar mandi lalu membukanya) “Astagfirullah. Ra!”
Di kamar	
Umma	“Rarra, Rarra. Ada-ada aja! Kenapa bisa kepeleset sih?”
Nussa	“Rarra tadi lama banget di kamar mandi, Umma.”
Umma	“Lama? Hmmm, mandi atau main?”
Rarra	“Hmmm, mandi.” “Ehe, main.” “Maksudnya, mandi sambil main hehe”
Nussa	“Nussa denger tadi Rarra ngomong-ngomong sendiri. Kan di kamar mandi nggak boleh bicara.”
Umma	“Tadi sebelum masuk ke kamar mandi, udah baca doa belum? Tau kan doa masuk kamar mandi?”
Rarra	“Ehm..” (membayangkan)
Rarra membayangkan tata cara masuk ke kamar mandi yang pernah dipelajarinya.	
Rarra	“ <i>Allahumma inni ‘audzubika minal hubutsi wal hobaaits aamiin.</i> Terus masuk pakai kaki kiri, keluar kaki kanan. (sambil melangkahkan kakinya masuk dan keluar)
Nussa	“Ets... Jangan lupa doa keluar kamar mandi! ‘ <i>Ghufroonaka</i> ’ artinya aku memohon ampun kepadamu”
Rarra	(Mengedipkan mata)
Di kamar	
Nussa	“Nah, pas lagi buang air kita juga nggak boleh ngadep atau belakangin kiblat kan?”
Umma	“Iya betul. Apalagi sambil berdoa atau berdzikir, nggak boleh dilakukan di kamar mandi. Soalnya setan itu paling suka di kamar mandi.” (mencoba menjelaskan kepada Rarra)
Rarra	“Kalau gitu, Rarra enggak main di kamar mandi lagi deh.”
Umma	“Ehehe gitu dong!” (tersenyum bahagia) (Umma melihat lantai yang basah) “Loh loh... Ini siapa yang becek-becekan di lantai ya?”

Nussa	“Rarra. Hehe” (sambil memandang ke arah Rarra)
Rarra	“Kak Nussa, bukan Rarra kok!” (mencoba menyangkal)
Nussa	“Antta, Umma.” (melihat Antta yang datang dari arah pintu)
Rarra	(tertawa sambil melihat Antta)
Umma	“Hmmm ternyata Antta.” (tersenyum)
Antta	(Mengibaskan bulunya)
Nussa	“Eh eh eh”
Umma	“Aduh Antta”
Antta	(Mengeong)
Rarra	“Basah semua hehehe.” (sambil tertawa melihat Antta)
-----	
Rarra dan Antta terkena flu bersama.	

d. Episode “Ambil Gak Yaa???”

Episode “Ambil Gak Yaa???” dipublikasikan pada tanggal 17 Januari 2020 dengan durasi 6 menit 1 detik. Pada episode ini dikisahkan tentang Nussa dan Rarra yang menemukan uang di jalan sepulang sekolah. Saat menemukannya, Nussa berinisiatif untuk menunggu orang yang mencari uang tersebut akan tetapi tidak ada. Kemudian mereka memutuskan menggunakannya untuk jajan dan sisanya dimasukkan ke kotak amal. Sesaat sampai di rumah mereka selalu memikirkan hal tersebut sehingga mereka menceritakan kejadian tersebut kepada Umma dengan jujur. Akhirnya, Umma memberikan penjelasan kepada Nussa dan Rarra sehingga mereka merasa lega.

**Tabel 4.5**

Dialog Tokoh Episode “Ambil Gak Yaa???”

Suatu hari, Nussa dan Rarra pulang dari sekolah bersama-sama. Mereka berjalan kaki dan mengobrol sepanjang jalan.	
Rarra	“... terus Rarra tunjuk tangan deh, ‘saya bu guru!’” (sambil melombat dan menunjuk tangan) “maju deh ke depan”
Nussa	“Gaya banget kamu, Ra.” (memuji Rarra)
Rarra	“Iya dong!”
Nussa	“Eh... terus terus gimana?”
Saat sedang asyik mengobrol, Rarra melihat ada uang tergeletak di jalan.	
Rarra	“Terus Rarra tuh... Ha? (terkejut) “Wah... Uang!” (merasa senang) (Rarra mengambil uang) “Wah... Rezeki.”
Nussa	“Sini Ra, coba lihat?!” (menghampiri Rarra dan mengambil uang di tangan Rarra)
Rarra	“Asyiiik!!!”
Nussa	“Wah... Uang dua puluh ribu nih.”
Rarra	“Yeeeeeay!!!”
Nussa	“Tunggu, tunggu, tunggu!”
Rarra	“Jajan... Nyam nyam.”
Nussa	(Menahan wajah Rarra dengan tangan kirinya) “Eh entar dulu!”
Rarra	“Ha?”
Nussa	Siapa tau uang ini ada yang punya?!”
Rarra	“Ada yang punya? Kalau di taruh sini berarti yang punya udah nggak mau kali Kak, makanya dibuang.”
Nussa	“Ngarang! Mana ada orang buang uang sih, Ra? Mungkin orang itu nggak tau kalau uangnya jatuh. Kita tunggu sampai ada yang nyariin.” (menjelaskan pada Rarra)
Rarra	“Hmmm... Yaudah deh kita tunggu.” (Mengiyakan perkataan Nussa)
Setelah menunggu beberapa saat, Nussa dan Rarra mulai kelelahan.	
Nussa	“Hmmm mana ya? (sambil melihat sekeliling)
Rarra	(melihat sekeliling)
Nussa	“Hmmm...” (mulai putus asa)
Rarra	(duduk sambil mengipasi wajahnya dengan tangan) “Kak Nussa, kita kan dah nungguin lama nih.” “Terus daritadi nggak ada orang yang ngaku kehilangan uangnya.” (mengambil uang ditangan Nussa)

Nussa	“Eh eh?”
Rarra	“Kita beli minum dingin aja yuk! yuk! yuk! ” (membujuk Nussa)
Tidak lama kemudian, terdengar suara penjual cendol dari kejauhan.	
Rarra	“Wah.. Denger nggak?” (bertanya kepada Nussa) “Bang cendool... Sini! Beli beli!” (Rarra melambaikan tangan untuk memanggil penjual cendol)
Nussa	“Eh?”
Rarra	(Lari menghampiri penjual cendol)
Nussa	“Ra...” (mengejar Rarra) “Haduh!”
Di rumah	
Rarra	(meminum cendol)
Nussa	“Ya ampun Rarra, daritadi nggak abis-abis tuh cendol. Jajaaan terus. Enggak jelas darimana. Dosa tau! (sambil melirik ke arah Rarra)
Rarra	“Hah dosa? Rarra nggak dosa kok. Kalau Rarra dosa, Kak Nussa juga ikutan dosa. Tadi kan juga ikut minum es cendolnya Rarra. Hayooo!”
Nussa	“Th... Nussa kan cuma minta sedikit, jadi nggak dosa lah. Emangnya kamu!” (mencoba menyangkal)
Rarra	“Th enak aja! Kak Nussa juga dosa. Tadi uang kembalian cendolnya mana?” (menuduh Nussa)
Nussa	“Enggaklah, enak aja! Yang pertama kali liat uangnya kan juga kamu, bukan Nussa. Hayooo!” (Balik menuduh Rarra)
Rarra	“Th... Kak Nussa!” (merasa kesal)
Nussa	“Ah nangis! Huu...” (meledak Rarra)
Rarra	“ Umma... Kak Nussa nih!” (memanggil Umma sambil menangis)
Umma	“ <i>Astagfirullah</i> , ini pulang sekolah malah ribut-ribut. Yang satu ngambek, yang satu lagi nangis. Ada yang bisa jelasin ke Umma?” (berjalan mendekati Nussa dan Rarra)
Nussa	“ Umma, ini kan tadi Rarra jajan cendol, bayarnya pake uang...” (mencoba menjelaskan pada Umma)
Rarra	(menyela perkataan Nussa) “Tapi, Kak Nussa juga minum cendolnya kan?! Terus sisa uangnya diambil Kak Nussa, buat sedekah. Pake uang...”
Umma	“He’em?” (menunggu penjelasan Rarra)
Rarra	“Uang...” (berpikir)
Umma	“Hem, pake uang apa? Kok diem?”
Nussa	“Umma, Nussa jadi takut dosa. Nussa sedekah pake uang yang dapat nemu di jalan.” (merasa cemas)

Umma	“Uang nemu di jalan?”
Nussa	“Iya Umma.”
Rarra	“Iya Umma. Tadi pas pulang sekolah, Rarra nemuin uang. Terus Kak Nussa bilang kita harus tungguin, siapa tau pemiliknya nyariin.” (sambil membayangkan kejadian saat pulang sekolah)
Nussa	“Tapi karena nggak ada yang nyari, jadi dipake jajan. Sama sisanya Nussa masukin kotak amal.” (sambil membayangkan kejadian saat pulang sekolah) “Nussa jadi kepikiran, kira-kira dosa nggak Umma?”
Umma	“Kalian sudah pastikan saat itu nggak ada pemiliknya kan?”
Nussa dan Rarra	(mengangguk bersama tanda mengiyakan pertanyaan Umma)
Umma	“Dosa itu perbuatan melanggar perintah atau hukum Allah. Contohnya, meninggalkan sholat, menipu, mencuri, berbohong, itu termasuk dosa sayang.” (Umma mencoba memberikan penjelasan kepada Nussa dan Rarra)
Rarra	“Rarra nggak bohong kok Umma. Beneran, itu uang nemu bukan nyuri.” (mencoba meyakinkan Umma)
Umma	“Nah... Kalau itu, InsyaAllah tidak termasuk dosa. InsyaAllah si pemilik uang yang hilang tadi juga sebagian pahala karena sudah disedekahkan.”
Nussa	“Tuh kan!”
Nussa dan Rarra	“ <i>Alhamdulillah...</i> ” (merasa lega)
Nussa	“Tadinya uangnya udah mau dijajaniin semua tuh.”
Umma	(tertawa kecil)
Rarra	“Rarra takut dosa deh. Maafin Rarra ya Allah.” (sambil mengangkat tangan untuk berdoa)
Umma	“He’em...” (sambil mendengarkan Rarra yang sedang berdoa)
Rarra	“Kalau nanti nemu uang lagi, Rarra jajaniin temen-temen aja, biar dapat pahala.”
Umma	(tertawa mendengar perkataan Rarra)
Nussa	“Hadeh!”
Umma	“Waduh...”
Nussa	“Sama aja kali! Buat jajan juga.”
Rarra	(tertawa)
Umma	“itu sama saja Rarra. Rarra, Rarra! (merasa lucu)
-----	
Rarra	“Wah... ada uang.” (mengambil uang dan melihat ke arah sekeliling) “Hmmm... Oh iya, sedekahin aja deh. (memasukkan

	uang ke dalam kotak amal)
Nussa	(Lari menghampiri Rarra) “Eh Rarra, kamu tadi liat uang Kak Nussa nggak? Kayaknya tadi jatuh dekat sini deh.”
Nussa dan Rarra	(Melirik ke arah kotak amal)
Rarra	(tertawa kecil)

e. Episode “*Toleransi*”

Episode “*Toleransi*” dipublikasikan pada tanggal 31 Januari 2020 dengan durasi 5 menit 21 detik. Di episode ini, dikisahkan hal-hal yang mencerminkan rasa toleransi. Di bagian awal episode, Nussa dan Rarra digambarkan membantu seorang bapak kurir untuk merapikan barang-barangnya yang terjatuh. Kemudian saat sampai di rumah Umma mendapatkan kabar bahwa temannya yang bernama Nci May May baru saja mendapatkan musibah kebakaran. Umma memutuskan untuk membantu Nci May May dengan memberikan beberapa hal yang dimiliki. Sedangkan Nussa dan Rarra juga turut antusias memberikan tas dan peralatan tulis yang mereka miliki. Adapun dalam episode ini orang-orang yang dibantu tersebut digambarkan sebagai seseorang dengan keyakinan agama yang berbeda dari Islam.

**Tabel 4.6**

Dilaog Tokoh Episode “Toleransi”

Suatu hari, ada seorang kurir yang sedang menata barang paketan untuk diantarkan menggunakan motor.	
Kurir	(Bergumam sambil merapikan barang di atas motor) “Eehh... Huh tu wangalah hampir saya jatuh ee.” “So siap berangkat toh?” (barang diatas motor jatuh) “Waduh! Tu wangalah e! Aduh mama ee, barang pica samua ee! Astaga naga...”
Tidak jauh dari tempat sang kurir, ada Nussa yang sedang bermain bola dan Rarra yang sedang bermain perosotan.	
Nussa	(melihat ke arah kurir) “Hah?”
Rarra	(meluncur dari perosotan) “Ya ampun.”
Nussa	“Ra, ayo bantuin Ra!” (mengajak Rarra dan bergegas lari menghampiri kurir)
Rarra	“Ayo Kak Nussa!” (bergegas lari menyusul Nussa)
Nussa	“Nussa bantuin ya Kak.” (sambil mengambil barang yang terjatuh)
Rarra	“Rarra bantu ya Kak.”
Nussa	“Nah yang itu tuh Ra! Satu lagi.”
Rarra	“Yang ini ya Kak?” (sambil mengambil barang yang terjatuh)
Nussa	“Hati-hati Ra!”
Rarra	“Iya iya.”
Kurir	(merapikan barang di atas motor) “Terimakasih dik-adik.”
Nussa	“Alhamdulillah...” (merasa lega)
Kurir	“Hebat sekali adik-adik ini!”
Rarra	“Haduh...” (merasa lega dan kemudian tertawa)
Nussa	“Iya Kak, sama-sama. Kita juga seneng kok bisa bantu.”
Rarra	“Semoga nggak apa-apa ya Kak.”
Kurir	(Melihat barang) “Hmmm puji Tuhan adik, tidak ada yang pecah.” “Oh iya dik, karena adik-adik so bantu Kakak, ini tolong terima ya untuk jajan. (sambil menyodorkan uang kepada Rarra)
Rarra	“Wah, Kebetulan lagi panas Kak. Ihihihi..” (mengulurkan tangan hendak mengambil uang yang diberikan)
Nussa	“Ekh hmmm uhuk uhuk...” (mencoba memperingatkan Rarra)
Rarra	(melirik ke arah Nussa) “Iya, nggak usah Kak. Lagi

	batuk uhuk uhuk uhu nggak boleh jajan.” (mencoba menolak)
Kurir	“Ee jangan begitu! Adik-adik so bantu Kakak kan.”
Nussa	“Kita ikhlas kok nolongin Kakak. Jadi nggak usah dikasih hadiah juga nggak apa-apa kok Kak. Yang penting barangnya Kakak aman semua.”
Kurir	“Puji Tuhan. Semoga Tuhan memberkati ya. Sekali lagi, terima kasih ya adik-adik.” (sambil menyalami Rarra dan Nussa)
Rarra	“Sama-sama Kakak...”
Nussa	“Iya Kak, sama-sama.” (melambaikan tangan kepada kurir) “hati-hati ya Kak!”
Di rumah	
Umma	“ <i>Astagfirullah...</i> Kapan kejadiannya? Hah, dua hari yang lalu?” (mengobrol di telepon)
Nussa dan Rarra	(Memandangi Umma yang sedang menelepon disebelahnya)
Umma	“Ya ampun Mei... Terus kamu sama anak-anak gimana kondisinya?” (mengobrol di telepon)
Rarra	“Kenapa tuh Kak?” (bertanya pada Nussa)
Nussa	(menaikkan pundaknya tanda tidak tahu)
Umma	“Kamu yang sabar ya Mei. <i>Insy Allah</i> aku bantu kamu ya. Salam untuk Ling Ling dan Aloy ya.” “He’em.” “Iya.” (lalu mematikan panggilan telepon)
Selesai berbicara melalui panggilan telepon, Umma lalu masuk ke kamar. Sementara itu, Nussa dan Rarra mengamati dari luar.	
Umma	“Ini. Ini juga.” (mengambil pakaian dari lemari)
Rarra	“Kok diangkutin semua?” (bertanya pada diri sendiri)
Umma	“Apalagi ya?”
Kemudian Umma keluar dari kamar dengan membawa sebuah kardus	
Rarra	“Umma, baju dan selimutnya kok dikeluarin? Mau dijual ya?”
Nussa	“Hus... Ngarang!” (mengatakan pada Rarra) “Mau dikirimin ke panti asuhan lagi kan Umma?”
Umma	“Bukan. Ini mau Umma sumbangkan untuk Nci May May.”
Rarra	“Hem... Nci May May? Temen ngaji Umma ya?”
Umma	“Bukan Ra. Tapi Nci May May sahabatnya Umma waktu SD dulu.”
Rarra	“Oh temennya Umma.”
Nussa	“Oh Nci May May.”
Umma	“Dua hari lalu rumahnya habis terbakar.”

Nussa	“ <i>Astagfirullah</i> ”
Umma	“Jadi mereka sekarang nggak punya pakaian, nggak punya selimut, nggak punya apa-apa lagi.”
Nussa	“Terus, keluarga sama anak-anaknya gimana Umma?”
Umma	“ <i>Alhamdulillah</i> mereka selamat.”
Nussa dan Rarra	“ <i>Alhamdulillah</i> ”* (merasa lega)
Umma	“Hanya saja Ling Ling sama Aloy mungkin nggak bisa sekolah lagi.”
Rarra	“ <i>Astagfirullahal‘adzim</i> ”
Nussa dan Rarra	“Kasihan...” (merasa prihatin)
Umma	“Umma sekarang mau bantu mereka. Nussa sama Rarra, tolong rapikan barang-barang ini supaya bisa kita antar hari ini juga ke Nci May May. Ya?”
Nussa dan Rarra pergi masuk ke kamar meninggalkan Umma	
Umma	“Loh? Hmmm... yasudah...”
Rarra	“Umma, tas ini boleh dikasih ke Ling Ling kan? (membawa tas dari dalam kamar)
Umma	“Hmmm? Tapi, itu bukannya tas hadiah dari Tante Dewi?”
Rarra	“Iya Umma. Sekarang pasti Ling Ling nggak punya tas buat sekolah. Lagian tas Rarra masih bisa dipake. Jadi Rarra boleh kan kasih ini Umma?” (memberikan tas kepada Umma)
Nussa	“Hmmm kalau ini, sisa buku tulis sama pensil yang dibelikan Umma bulan lalu. Mungkin bisa buat Aloy sama Ling Ling.”
Umma	“Kalian yakin mau memberikan ini semua? Bukannya kalian masih pake?”
Rarra	(mengangguk)
Nussa	“Yakin Umma. <i>Insyallah</i> ini bisa bermanfaat.”
Umma	“ <i>Alhamdulillah</i> ... Umma bangga sekali sama kalian.” (memeluk Nussa dan Rarra)
Rarra	“Kita juga bangga punya Umma.” (tertawa)
Nussa	(tertawa)
-----	
Rarra	“Rarra bantu ya?”
Nussa	“Eh Ra, kamu bawa yang itu aja tuh!”
Rarra	“Ini?”
Umma	“Eee Umma bawa yang ini...”

## B. Hasil Penelitian

### 1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Nussa

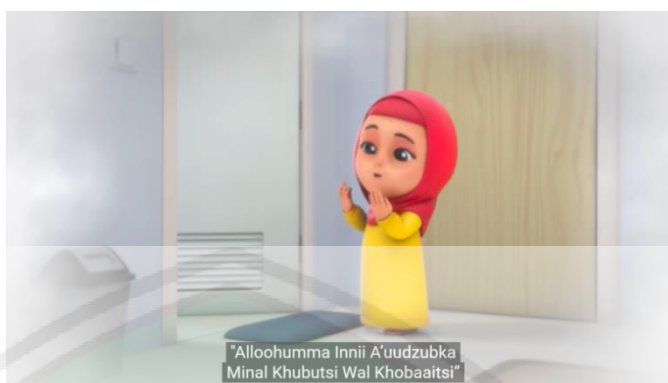
Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa banyak ditunjukkan melalui adegan, dialog antar tokoh, dan perilaku tokoh dalam merespon sesuatu. Hal tersebut lebih mudah untuk dipahami karena dalam film animasi Nussa terdapat *subtitle* pada setiap episodenya. Selain itu, film ini juga ditayangkan di *youtube* sehingga dapat dilihat secara berulang-ulang.

Pada bagian ini penulis akan memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam film animasi Nussa episode “Merdeka!!!”, episode “Belajar Dari Lebah”, episode “Jangan Bicara”, episode “Ambil Gak Yaa???””, dan episode “Toleransi” dengan berpedoman pada nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter tersebut adalah sebagai berikut:

#### a. Religius

Nilai pendidikan karakter religius dalam film animasi Nussa dapat ditemukan 1 kali, yaitu pada episode “*Jangan Bicara*”:

Rarra	: “ <i>Allahumma inni ‘auudzubika minal hubutsi wal hobaaits aamiin</i> . Terus masuk pakai kaki kiri, keluar kaki kanan. (sambil melangkahakan kakinya masuk dan keluar)
Nussa	: “Ets... Jangan lupa doa keluar kamar mandi! ‘ <i>Ghufroonaka</i> ’ artinya aku memohon ampun kepadamu”



**Gambar 4.6**

Rarra membaca doa sebelum masuk ke kamar mandi

b. Jujur

Nilai pendidikan karakter jujur dalam film animasi Nussa dapat ditemukan 1 kali, yaitu pada episode “Ambil Gak Yaa???”:

Umma :“Kalian sudah pastikan saat itu nggak ada pemiliknyanya kan?”

Nussa dan Rarra :(mengangguk bersama tanda mengiyakan pertanyaan Umma)

Umma :“Dosa itu perbuatan melanggar perintah atau hukum Allah. Contohnya, meninggalkan sholat, menipu, mencuri, berbohong, itu termasuk dosa sayang.” (Umma mencoba memberikan penjelasan kepada Nussa dan Rarra)

Rarra :“Rarra nggak bohong kok Umma. Beneran, itu uang nemu bukan nyuri.” (mencoba meyakinkan Umma)



**Gambar 4.7**

Rarra meyakinkan Umma bahwa ia tidak berbohong

c. Toleransi

Nilai pendidikan karakter toleransi dalam film animasi Nussa dapat ditemukan 2 kali, yaitu pada episode “*Toleransi*” dan episode *Ambil Gak Yaa???*”:

1) Episode “*Toleransi*”

Nussa :“Kita ikhlas kok nolongin Kakak. Jadi nggak usah dikasih hadiah juga nggak apa-apa kok Kak. Yang penting barangnya Kakak aman semua.”

Kurir :“Puji Tuhan. Semoga Tuhan memberkati ya. Sekali lagi, terima kasih ya adik-adik.” (sambil menyalami Rarra dan Nussa)



**Gambar 4.8**

Pak Kurir menyalami Rarra dan Nussa

2) Episode *Ambil Gak Yaa???*”

Nussa :“Ngarang! Mana ada orang buang uang sih, Ra? Mungkin orang itu nggak tau kalau uangnya jatuh. Kita tunggu sampai ada yang nyariin.” (menjelaskan pada Rarra)

Rarra :“Hmmm... Yaudah deh kita tunggu.”



**Gambar 4.9**

Rarra menyetujui pendapat Nussa untuk menunggu

d. Kreatif

Nilai pendidikan karakter kreatif dalam film animasi Nussa dapat ditemukan 1 kali, yaitu pada episode “Merdeka!!!”:

- Abdul :“Hem hem hem hem hem” (Abdul bergumam sambil mengayuh sepeda miliknya)  
 Rarra :“Wah keren.” (sambil melihat ke arah sepeda Abdul yang sudah dihias mirip seperti sebuah tank)  
 Nussa dan Rarra :“Ab... dul.” (Nussa dan Rarra membaca tulisan yang ada di sepeda tank milik Abdul)  
 Nussa :“Bagus banget sepedanya, Dul. Keren.”



**Gambar 4.10**

Nussa dan Rarra kagum melihat sepeda hias milik Abdul

e. Rasa Ingin Tahu

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dalam film animasi Nussa dapat ditemukan 2 kali, yaitu pada episode “*Belajar Dari Lebah*” dan episode “*Merdeka!!!*”:

1) Episode “*Belajar Dari Lebah*”

Nussa : (Menunjuk ke arah lebah yang hinggap di atas bunga) “Lihat tuh! Kita harus contoh sifat lebah, Ra.”

Rarra : “Contoh sifat lebah?”

Nussa : “Lebah itu selalu hinggap di bunga dan buah-buahan yang bersih. Bunga dan buah itu sumber makanan lebah Ra, agar bisa menghasilkan madu.”

Rarra : “Oh... Lebah juga metikin bunga ya?” (Tanya Rarra penasaran)

Nussa : “Enggak. Lebah itu nggak metik-metikin bunga kayak Rarra. Dimana dia hinggap, nggak merusak bunga atau dahannya. Terus, dia nggak akan ganggu kalau nggak diganggu. Lebah itu keren Ra, manfaatnya banyak buat kita.”

Rarra : “MaasyaAllah. Berarti kita nggak boleh metik bunga sembarangan ya? Kasihan, nanti mereka nggak dapat makan. Terus kita nggak dapat madu deh.”

“Rarra mau ah belajar dari lebah!” (merasa semangat)



**Gambar 4.11**

Rarra bertanya kepada Nussa tentang lebah

## 2) Episode “Merdeka!!!”

- Nussa :“Abdul kan juga mau hias sepedanya buat besok, Ra. Jangan egois dong!”  
 Rarra :“E...go...is apa sih, Umma? (Rarra merasa penasaran)”

**Gambar 4.12**

Rarra bertanya kepada Umma tentang arti kata 'egois'

## f. Menghargai Prestasi

Nilai karakter menghargai prestasi dalam film animasi Nussa dapat ditemukan 1 kali, yaitu pada episode “Merdeka!!!”:

- Rarra :“Selamat ya Kak Abdul, udah menang sepeda hiasnya.”  
 Abdul :“Oh makasih ya, Ra. Abdul jadi malu sama kalian. Tadinya, kalian Abdul anggap saingan. Maafin Abdul ya, Ra. Abdul tadi nggak minjemin sepeda ke Rarra.” (merasa menyesal)

**Gambar 4.13**

Rarra mengucapkan selamat kepada Abdul

g. Bersahabat/Komunikatif

Nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif dalam film animasi Nussa dapat ditemukan 1 kali, yaitu pada episode “Merdeka!!!”:

Nussa :“Umma bilang lomba itu bukan masalah menang atau kalah, yang penting kebersamaan dan tetap setia kawan, Dul. Kamu kan sahabat aku.”  
(sambil memegang pundak Abdul)



**Gambar 4.14**

Nussa menepuk pundak Abdul dan mengatakan bahwa Abdul adalah sahabatnya

h. Peduli Lingkungan

Nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dalam film animasi Nussa dapat ditemukan 1 kali, yaitu pada episode “Belajar Dari Lebah”:

Rarra :“Ha itu dia.” (berlari mendekat ke arah pohon)  
“Ini nih. Satu, dua, ti...” (bersiap melempar sarang lebah dengan sepatunya)  
Nussa :(menarik sepatu ditangan Rarra) “Eh eh eh stop stop stop. Jangan cari gara-gara sama lebah deh!”



**Gambar 4.15**

Nussa mencegah Rarra yang akan melempar sarang lebah

i. Peduli Sosial

Nilai pendidikan karakter peduli sosial dalam film animasi

Nussa dapat ditemukan 1 kali, yaitu pada episode “*Toleransi*”:

Nussa dan Rarra :“Kasihannya...” (merasa prihatin)  
 Umma :“Umma sekarang mau bantu mereka. Nussa sama Rarra, tolong rapikan barang-barang ini supaya bisa kita antar hari ini juga ke Nci May May. Ya?”



**Gambar 4.16**

Umma, Nussa, dan Rarra menyiapkan barang untuk disumbangkan kepada Nci May May

j. Tanggung Jawab

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam film animasi

Nussa dapat ditemukan 1 kali, yaitu pada episode “*Jangan Bicara*”:

- Nussa :“Nah, pas lagi buang air kita juga nggak boleh ngadep atau belakangin kiblat kan?”
- Umma :“Iya betul. Apalagi sambil berdoa atau berdzikir, nggak boleh dilakukan di kamar mandi. Soalnya setan itu paling suka di kamar mandi.” (mencoba menjelaskan kepada Rarra)
- Rarra :“Kalau gitu, Rarra enggak main di kamar mandi lagi deh.”



**Gambar 4.16**

Rarra mengatakan pada Umma bahwa ia tidak akan bermain di kamar mandi lagi

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas dapat dipahami bahwa dalam film animasi Nussa episode “*Merdeka!!!*”, episode “*Belajar Dari Lebah*”, episode “*Jangan Bicara*”, episode “*Ambil Gak Yaa???*”, dan episode “*Toleransi*” terdapat 10 nilai pendidikan karakter, yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Kreatif, Rasa Ingin Tahu, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab.

**Tabel 4.7**

## Temuan Penelitian

Fokus Penelitian	Data	Temuan
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Nussa	Episode “ <i>Jangan Bicara</i> ”	Nilai Karakter Religius
	Episode “ <i>Ambil Gak Yaa???</i> ”	Nilai Karakter Jujur
	Episode “ <i>Toleransi</i> dan episode “ <i>Ambil Gak Yaa???</i> ”	Nilai Karakter Toleransi
	Episode “ <i>Merdeka!!!</i> ”	Nilai Karakter Kreatif
	Episode “ <i>Belajar Dari Lebah</i> ” dan episode “ <i>Merdeka!!!</i> ”	Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu
	Episode “ <i>Merdeka!!!</i> ”	Nilai Karakter Menghargai Prestasi
	Episode “ <i>Merdeka!!!</i> ”	Nilai Karakter Bersahabat/Komunikatif
	Episode “ <i>Belajar Dari Lebah</i> ”	Nilai Karakter Peduli Lingkungan
	Episode “ <i>Toleransi</i> ”	Nilai Karakter Peduli Sosial
	Episode “ <i>Jangan Bicara</i> ”	Nilai Karakter Tanggung Jawab

## 2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Nussa dengan Pendidikan Agama Islam

### a. Religius

Nilai karakter religius dalam film animasi Nussa terdapat pada episode “*Jangan Bicara*”. Pada bagian tersebut, Rarra mempraktikkan adab masuk dan keluar kamar mandi. Sedangkan Nussa mengingatkan Rarra untuk tidak lupa berdo’a saat hendak keluar. Dari penggalan cerita tersebut dapat diketahui bahwa seorang muslim harus senantiasa berdo’a kepada Allah dan juga memperhatikan adab-adab yang diajarkan dalam agama Islam.

Dari gambaran singkat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter religius yang terdapat dalam film animasi Nussa memiliki relevansi dengan nilai akidah pada Pendidikan Agama Islam, karena berkaitan dengan keimanan dan keyakinan terhadap keberadaan Allah SWT. Nilai karakter religius tersebut juga relevan dengan nilai syariat dalam aspek ibadah. Karena berdo’a merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Selain nilai akidah dan syariat, nilai karakter religius juga relevan dengan nilai akhlak pada Pendidikan Agama Islam, karena berdo’a merupakan salah satu bentuk akhlak terhadap Allah SWT.

### b. Jujur

Nilai karakter jujur dalam film animasi Nussa terdapat pada penggalan dialog episode “*Ambil Gak Yaa???*”. Bagian tersebut

mengisahkan tentang Nussa dan Rarra yang berperilaku jujur saat menemukan uang dan juga berkata jujur saat menjawab pertanyaan Umma. Dari penggalan tersebut dapat dipahami bahwa jujur dalam setiap urusan di kehidupan sehari-hari itu penting.

Dari gambaran singkat di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai karakter jujur yang terdapat dalam film animasi Nussa memiliki relevansi dengan nilai Pendidikan Agama Islam, yaitu nilai syariat dalam bidang muamalah. Adapun bidang muamalah yang dimaksud adalah dalam aspek *madaniyah*, karena pada penggalan dialog tersebut mencerminkan sikap jujur Nussa dan Rarra saat menemukan uang di jalan yang pada dasarnya itu milik orang lain. Nilai karakter jujur juga relevan dengan nilai akhlak karena berkaitan dengan tingkah laku yang seharusnya dilakukan oleh makhluk kepada makhluk yang lain. Selain itu, nilai karakter jujur merupakan bagian dari akhlak terpuji yang diajarkan dalam agama Islam dan termasuk bahan ajar dalam pelajaran PAI dan budi pekerti kelas VIII.

c. Toleransi

Nilai karakter toleransi dalam film animasi Nussa terdapat pada penggalan dialog episode "*Toleransi*" yaitu ketika Nussa dan Rarra membantu Pak Kurir dengan agama dan etnis berbeda. Nilai karakter toleransi juga terdapat pada penggalan episode *Ambil Gak Yaa???* yaitu ketika Rarra menghargai pendapat kakaknya Nussa untuk menunggu si pemilik uang terlebih dahulu.

Dari gambaran mengenai nilai karakter toleransi dalam film animasi Nussa dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut relevan dengan nilai syariat dalam bidang *muamalah*. Adapun bidang muamalah yang dimaksud disini adalah dalam aspek pendidikan *syakhshiyah*, karena berkaitan dengan perilaku dalam hubungan keluarga serta kerabat yang dianjurkan untuk bersikap toleransi. Selain itu, nilai karakter toleransi ini juga relevan dengan nilai akhlak karena berkaitan perilaku yang seharusnya dilakukan kepada sesama manusia dalam hal ini adalah kepada keluarga dan juga masyarakat.

d. Kreatif

Nilai karakter kreatif dalam film animasi Nussa terdapat pada penggalan dialog episode “*Merdeka!!!*” yaitu ketika Abdul menghias sepeda miliknya menjadi mirip tank. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa setiap manusia harus senantiasa memiliki sikap kreatif dan cermat melihat peluang yang ada. Sikap kreatif tersebut harus senantiasa dimiliki setiap orang agar orang tersebut dapat bersaing di dunia yang kompetitif

Dari gambaran mengenai nilai karakter kreatif dalam film animasi Nussa dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut relevan dengan nilai akhlak karena berkaitan dengan materi akhlak terpuji kepada diri sendiri yang di ajarkan dalam Pendidikan Agama Islam yaitu tentang sikap kreatif. Dengan memiliki sikap kreatif, seorang

individu pada hakikatnya telah memanfaatkan fasilitas akal sehat yang diberikan oleh Allah SWT.

e. Rasa Ingin Tahu

Nilai karakter rasa ingin tahu dalam film animasi Nussa terdapat pada penggalan dialog episode “*Belajar Dari Lebah*” yaitu ketika Rarra melihat lebah yang hinggap di bunga yang ada di sekitarnya. Nilai rasa ingin tahu juga didapati pada episode “*Merdeka!!!*” yaitu ketika Rarra mendengar Nussa mengucapkan istilah egois. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa Rarra memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu yang ada disekitarnya, baik yang ia lihat maupun yang ia dengar.

Dari gambaran mengenai nilai karakter rasa ingin tahu dalam film animasi Nussa dapat disimpulkan bahwa karakter rasa ingin tahu memiliki relevansi dengan nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam. Hal ini disebabkan karena sikap rasa ingin tahu merupakan bagian akhlak terpuji kepada kepada diri sendiri.

f. Menghargai Prestasi

Nilai karakter menghargai prestasi dalam film animasi Nussa terdapat pada penggalan dialog episode “*Merdeka!!!*” yaitu ketika Rarra mengucapkan selamat kepada Abdul atas keberhasilannya dalam memenangkan lomba hias sepeda. Dari sikap Rarra yang demikian, mencerminkan adanya sikap menghargai prestasi. Sikap

menghargai prestasi ini merupakan tindakan terpuji yang memberikan dampak positif untuk diri sendiri dan orang lain.

Dari gambaran mengenai nilai karakter menghargai prestasi dalam film animasi Nussa dapat disimpulkan bahwa karakter menghargai prestasi memiliki relevansi dengan nilai akhlak. Hal ini disebabkan karena sikap menghargai prestasi merupakan bagian akhlak terpuji kepada orang lain. Hal ini dikarenakan sikap menghargai prestasi dapat membawa pengaruh positif bagi orang lain dan juga diri sendiri.

g. Bersahabat/Komunikatif

Nilai karakter bersahabat/komunikatif dalam film animasi Nussa terdapat pada penggalan dialog episode “*Merdeka!!!*” yaitu ketika Nussa menunjukkan sikap bersahabat dengan membantu Abdul saat terjatuh di perlombaan kelereng. Selain itu, Nussa juga senang untuk berbicara dan bergaul dengan Abdul. Karakter bersahabat/komunikatif yang demikian dapat memunculkan sinergi yang kuat antar individu atau kelompok, sehingga nilai karakter bersahabat/komunikatif ini merupakan salah satu akhlak mulia yang seharusnya dilakukan terhadap orang lain.

Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter bersahabat/komunikatif dalam film animasi Nussa relevan dengan nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam yaitu akhlak terhadap sesama manusia. Dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia,

umat muslim juga harus senantiasa memiliki sikap bersahabat/komunikatif.

#### h. Peduli Lingkungan

Nilai karakter peduli lingkungan dalam film animasi Nussa terdapat pada penggalan dialog episode “*Belajar Dari Lebah*” yaitu ketika Nussa mencegah Rarra yang hendak melempar sarang lebah di atas pohon. Tindakan Nussa yang demikian merupakan sikap terpuji sebagai wujud kepedulian terhadap kelangsungan hidup makhluk yang berada dilingkungan sekitarnya.

Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter peduli lingkungan ini relevan dengan nilai akhlak dan materi pelajaran akidah akhlak dalam Pendidikan Agama Islam. Adapun nilai akhlak yang dimaksud adalah yang termasuk dalam ruang lingkup akhlak terhadap alam, karena berkaitan dengan tugas manusia untuk memakmurkan dan melestarikan alam.

#### i. Peduli Sosial

Nilai karakter peduli sosial dalam film animasi Nussa terdapat pada penggalan dialog episode “*Toleransi*” yaitu ketika Umma, Nussa, dan Rarra mengumpulkan barang untuk diberikan kepada Nci Mey Mey yang terkena musibah kebakaran. Sebagai makhluk sosial, manusia tentu akan saling membutuhkan satu sama lain. Sehingga untuk dapat hidup secara berdampingan dan harmonis, seseorang

harus memiliki karakter peduli sosial, agar dapat saling membantu dan tolong menolong dalam suka dan duka.

Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai karakter peduli sosial dalam film animasi Nussa relevan dengan nilai syariat dalam bidang *muamalah* yang mengatur hubungan manusia dalam dimensi horizontal. Adapun bidang muamalah yang dimaksud adalah dalam aspek *syakhshiyah*, karena berkaitan dengan perilaku dalam hubungan kerabat dekat. Selain relevan dengan nilai syariat, nilai karakter peduli sosial juga relevan dengan nilai akhlak karena mencerminkan akhlak terhadap karib dan kerabat dekat, yaitu saling membantu dan tolong menolong.

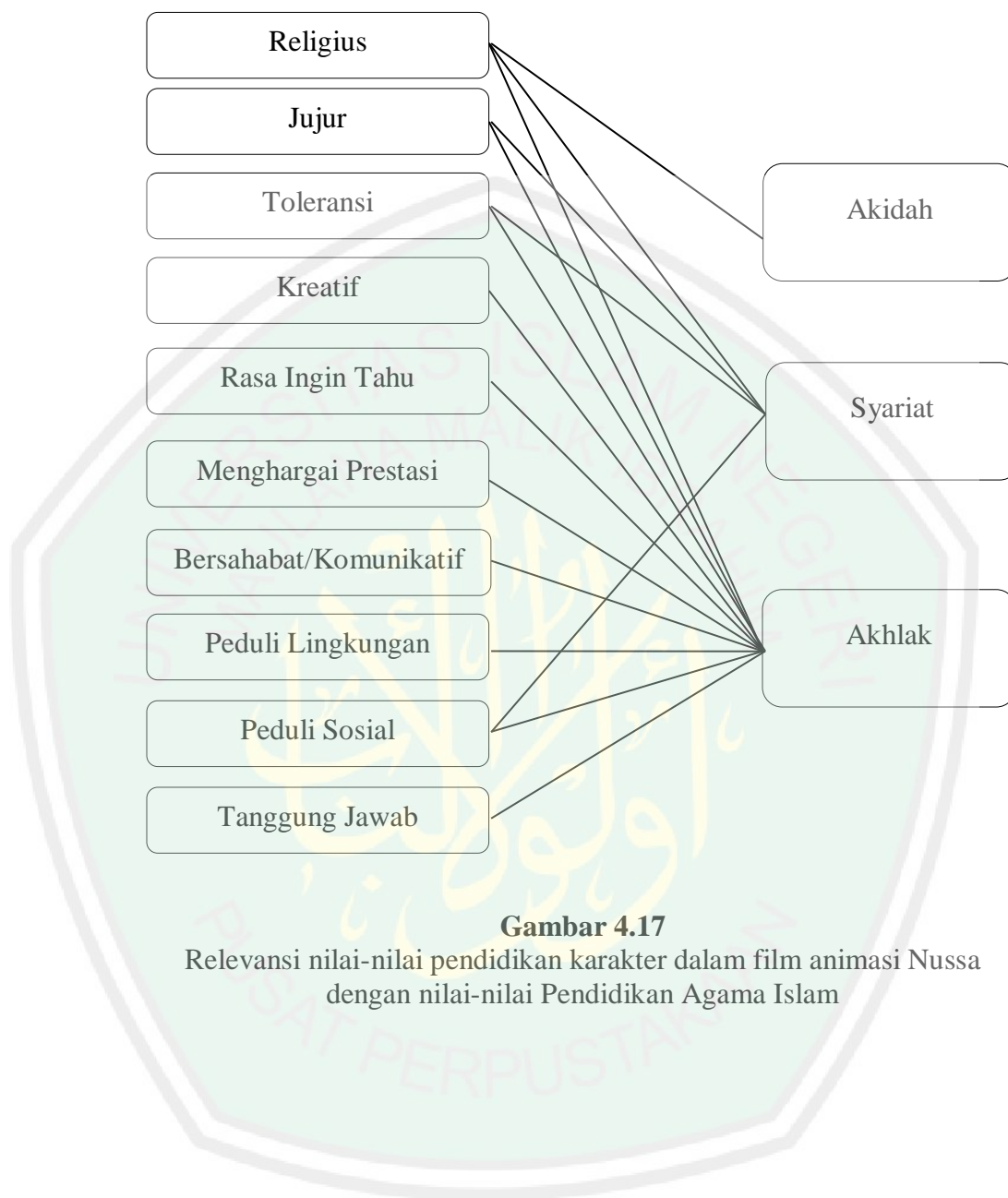
j. Tanggung Jawab

Nilai karakter tanggung jawab dalam film animasi Nussa terdapat pada penggalan dialog episode “*Jangan Bicara*” ketika Rarra menyadari akibat dari perbuatannya yang bermain-main di kamar mandi sehingga ia menyatakan untuk tidak mengulanginya lagi. Hal demikian mencerminkan adanya rasa tanggung jawab Rarra terhadap dirinya sendiri untuk mematuhi adab-adab yang seharusnya dilakukan saat berada di dalam kamar mandi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai karakter tanggung jawab dalam film animasi Nussa ini relevan dengan nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam karena berkaitan dengan akhlak terhadap diri sendiri. Tanggung jawab seorang individu

terhadap diri sendiri meliputi semua hal yang dilakukannya, yaitu apa yang dikatakan, diperbuat, dimakan, diminum, dipakai, dipelajari, dan diajarkan. Semua hal itu pada hakikatnya kan dimintai pertanggungjawabannya.

Dari paparan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam film animasi Nussa memiliki relevansi dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Terdapat 1 nilai yang relevan dengan nilai akidah yaitu nilai karakter religius. Terdapat 4 nilai yang relevan dengan nilai syariat yaitu nilai karakter religius, nilai karakter jujur, nilai karakter toleransi, dan nilai karakter peduli sosial. Dan terdapat 10 nilai yang relevan dengan nilai akhlak yaitu nilai karakter religius, nilai karakter jujur, nilai karakter toleransi, nilai karakter kreatif, nilai karakter rasa ingin tahu, nilai karakter menghargai prestasi, nilai karakter bersahabat/komunikatif, nilai karakter peduli lingkungan, nilai karakter peduli sosial, dan nilai karakter tanggung jawab sebagaimana dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



**Gambar 4.17**  
 Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Nussa Musim

##### Kedua

Berdasarkan 18 nilai pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat 10 nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa episode “*Merdeka!!!*”, episode “*Belajar Dari Lebah*”, episode “*Jangan Bicara*”, episode “*Ambil Gak Yaa???*”, dan episode “*Toleransi*”. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut antara lain: Religius, Jujur, Toleransi, Kreatif, Rasa Ingin Tahu, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab.

##### 1. Religius

Nilai religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV ditemukan nilai religius dalam film animasi Nussa.

Analisis isi: dari kutipan dialog film animasi Nussa episode “*Jangan Bicara*” yang terdapat dalam hasil penelitian pada bab IV menunjukkan adanya sikap religius Rarra dalam melaksanakan ajaran agama Islam. Rarra menunjukkan sikap atau perbuatan yang harus dilakukan saat hendak masuk dan keluar kamar mandi, yaitu dengan cara berdoa dan

melangkah dengan menggunakan kaki kiri saat masuk serta menggunakan kaki kanan saat keluar. Sementara itu, Nussa juga menyampaikan kepada Rarra untuk tidak lupa membaca do'a saat hendak keluar dari kamar mandi.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa film animasi Nussa mengandung pesan untuk penonton tentang pentingnya nilai karakter religius. Karena jika nilai karakter religius tertanam pada diri seseorang, maka orang tersebut akan senantiasa berhati-hati pada setiap tindakannya. Dari kutipan dialog di atas terdapat nilai pengajaran tentang pentingnya berdoa kepada Allah dan pentingnya memperhatikan adab-adab ketika melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun metode penanaman nilai karakter religius yang terdapat dalam film animasi Nussa menggunakan metode percakapan (*hiwar*) karena dalam menanamkan karakter religius pada Rarra, Umma melibatkan Nussa dan Rarra dalam kegiatan tanya jawab tentang adab masuk dan keluar kamar mandi. Metode percakapan (*hiwar*) yaitu sebuah metode pendidikan karakter dalam bentuk percakapan antara dua orang atau lebih melalui kegiatan tanya jawab mengenai suatu topik dan mengarah pada sebuah tujuan.

## **2. Jujur**

Nilai jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan,

tindakan, dan pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV ditemukan nilai jujur dalam film animasi Nussa.

Analisis isi: dari kutipan dialog film animasi Nussa episode “*Ambil Gak Yaa???*” yang terdapat dalam hasil penelitian pada bab IV, menunjukkan perkataan dan sikap jujur Nussa dan Rarra kepada ibu mereka. Nussa dan Rarra mengaku kepada Umma tentang kejadian sebenarnya saat mereka menemukan uang di jalan. Nussa dan Rarra mengatakan dengan jujur bahwa mereka telah menggunakan uang hasil temuan tersebut untuk membeli jajan dan bersedekah. Bahkan Rarra juga meyakinkan Umma bahwasanya ia tidak berbohong. Hal tersebut menunjukkan upaya Nussa dan Rarra untuk membuktikan bahwa mereka adalah orang yang dapat dipercaya baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa film animasi Nussa mengandung pesan untuk penonton tentang pentingnya berperilaku jujur dalam setiap urusan di kehidupan sehari-hari. Karena dengan berperilaku jujur, seseorang dapat terhindar dari perbuatan dosa dan merasakan ketenangan dalam hidupnya.

Metode pendidikan karakter yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter jujur dalam film animasi Nussa adalah metode ancaman (*tarhib*) karena untuk menanamkan karakter jujur pada Nussa dan Rarra, Umma menyebutkan ancaman dosa untuk orang-orang yang melakukan perbuatan melanggar hukum Allah seperti meninggalkan shalat, menipu,

mencuri, dan berbohong. Metode *tarhib* merupakan ancaman hukuman Allah untuk seseorang yang melakukan tindakan tercela.

### 3. Toleransi

Nilai toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV ditemukan nilai toleransi dalam film animasi Nussa.

Analisis isi: dari kutipan dialog film animasi Nussa episode “*Toleransi*” yang terdapat dalam hasil penelitian pada bab IV menunjukkan sikap toleransi Nussa dan Rarra kepada sang kurir. Nussa dan Rarra menolong sang kurir meskipun sang kurir berasal dari agama dan etnis yang berbeda dengan mereka. Saat hendak pergi, sang kurir juga menyalami Rarra, akan tetapi tidak menyentuh tangan Rarra secara langsung karena bukan mahram. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa Nussa dan Rarra bersikap toleran terhadap adanya perbedaan.

Selain itu, terdapat kutipan dialog dalam episode “*Ambil Gak Yaa???*” yang juga menunjukkan nilai toleransi dalam film animasi Nussa. Dari kutipan dialog film animasi Nussa episode “*Ambil Gak Yaa???*” yang terdapat dalam hasil penelitian pada bab IV menunjukkan nilai toleransi yang ditunjukkan oleh Rarra. Ketika Rarra menemukan uang, ia ingin langsung menggunakan uang tersebut untuk membeli jajan. Akan tetapi Nussa mengatakan kepada Rarra untuk menunggu hingga sang pemilik uang tersebut datang. Akhirnya, Rarra pun menyetujui saran

Nussa tersebut. Dengan demikian, Rarra menunjukkan sikap toleransi terhadap pendapat Nussa yang berbeda dengannya.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa film animasi Nussa mengandung pesan untuk penontonnya bahwa rasa toleransi itu dapat diwujudkan melalui hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya rasa toleransi, konflik dapat diminimalisir sehingga semua orang dapat hidup rukun dan damai ditengah perbedaan.

Adapun metode yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter toleransi pada episode "*Toleransi*" adalah melalui sikap keteladanan yang dicontohkan oleh Nussa dan Rarra yang hidup rukun dan bersedia membantu Pak Kurir yang berasal dari agama dan etnis yang berbeda. Sementara itu, metode yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter toleransi pada episode "*Ambil Gak Yaa???*" juga melalui sikap keteladanan yang dicontohkan oleh Rarra yang tidak memaksakan kehendaknya sendiri dan bersedia menghargai pendapat Nussa untuk tetap menunggu hingga sang pemilik uang datang.

#### 4. Kreatif

Nilai kreatif adalah cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV ditemukan nilai kreatif dalam film animasi Nussa.

Analisis isi: dari kutipan dialog film animasi Nussa episode "*Merdeka!!!*" yang terdapat dalam hasil penelitian pada bab IV,

menunjukkan nilai kreatif yang ditunjukkan oleh Abdul saat akan mengikuti lomba hias sepeda. Abdul berhasil menghias sepeda miliknya menjadi mirip dengan sebuah tank. Hal tersebut menandakan bahwa Abdul dapat menghasilkan hasil baru dari sesuatu yang telah dimilikinya.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa film animasi Nussa mengandung pesan untuk penontonnya bahwa sikap kreatif harus senantiasa dimiliki setiap orang agar orang tersebut dapat bersaing di dunia yang kompetitif.

Sementara itu, metode pendidikan karakter yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter kreatif adalah melalui sikap keteladanan. Hal tersebut dicontohkan oleh Abdul yang berhasil menghias sepedanya menjadi mirip dengan sebuah tank. Secara tidak langsung, hal tersebut dapat memotivasi Nussa dan Rarra untuk bertindak kreatif.

##### **5. Rasa Ingin Tahu**

Nilai rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar. Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV ditemukan nilai rasa ingin tahu dalam film animasi Nussa.

Analisis isi: dari kutipan dialog film animasi Nussa episode “*Belajar Dari Lebah*” yang terdapat dalam hasil penelitian pada bab IV, menunjukkan sikap rasa ingin tahu Rarra terhadap sesuatu yang dilihatnya. Dalam *scene* tersebut Rarra berupaya untuk mengetahui lebih mendalam mengenai lebah yang dilihatnya di taman. Saat Nussa selesai

menjelaskan, Rarra selalu tertarik untuk bertanya lebih banyak tentang lebah kepada Nussa sampai dia mendapatkan pemahaman.

Selain itu, terdapat kutipan dialog dalam episode “*Merdeka!!!*” yang mencerminkan nilai rasa ingin tahu dalam film animasi Nussa. Dari kutipan dialog film animasi Nussa episode “*Merdeka!!!*” yang terdapat dalam hasil penelitian pada bab IV, menunjukkan sikap rasa ingin tahu Rarra terhadap sesuatu yang didengarnya. Ketika Nussa mengatakan “jangan egois dong!”, Rarra langsung bertanya kepada Umma tentang arti kata egois yang baru saja ia dengar dari Nussa. Hal ini menandakan bahwa Rarra memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu yang ia dengar.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa film animasi Nussa mengandung pesan tentang pentingnya rasa ingin tahu. Karena dengan rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang berada disekitarnya, seseorang dapat menambah pengetahuan baru yang tidak dipahami sebelumnya.

Metode pendidikan karakter yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter rasa ingin tahu pada Rarra adalah melalui metode *hiwar* yaitu percakapan bergantian antara dua orang atau lebih melalui kegiatan tanya jawab mengenai suatu topik. Pada kedua kutipan dialog di atas dapat dilihat bahwa Umma dan Nussa senantiasa mengadakan percakapan dengan Rarra untuk menjawab setiap pertanyaan Rarra tentang segala sesuatu yang baru. Dengan memberikan respon atas

pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka rasa ingin tahu Rarra akan semakin meningkat.

## 6. Menghargai Prestasi

Nilai menghargai prestasi adalah sebuah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV ditemukan nilai menghargai prestasi dalam film animasi Nussa.

Analisis isi: dari kutipan dialog film animasi Nussa episode “Merdeka!!!” yang terdapat dalam hasil penelitian pada bab IV, menunjukkan sikap menghargai prestasi yang dilakukan oleh Rarra. Rarra awalnya tidak senang atas prestasi yang diperoleh Abdul dalam lomba sepeda hias. Tetapi, setelah mendengarkan penjelasan Nussa, Rarra akhirnya memberikan ucapan selamat kepada Abdul atas keberhasilan yang diraih oleh Abdul.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa film animasi Nussa mengandung pesan bahwa setiap orang berhak memiliki ruang untuk berekspresi dan dihargai prestasinya. Hal tersebut bertujuan untuk memotivasi orang tersebut untuk dapat melakukan hal-hal yang lebih baik lagi dan memberikan manfaat untuk sekelilingnya.

Adapun metode pendidikan karakter yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter menghargai prestasi pada film animasi Nussa adalah metode *uswah*. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap Nussa yang

memberikan contoh kepada Rarra untuk menghargai kemenangan Abdul dan tidak menyimpan dendam kepadanya. Metode *uswah* adalah sebuah cara yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tindakan terpuji yang patut diteladani (*modelling*).

#### 7. Bersahabat/Komunikatif

Nilai bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan senang bicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV ditemukan nilai bersahabat/komunikatif dalam film animasi Nussa.

Analisis isi: dari kutipan dialog film animasi Nussa episode “Merdeka!!!” yang terdapat dalam hasil penelitian pada bab IV, menunjukkan sikap bersahabat/komunikatif yang dilakukan oleh Nussa kepada temannya. Ketika dalam perlombaan, Nussa lebih memilih membantu Abdul yang terjatuh daripada melanjutkan perlombaan. Nussa mengatakan kepada Abdul bahwa kebersamaan dan kesetiakawanan itu adalah hal yang penting. Nussa juga menegaskan bahwa ia menganggap Abdul sebagai sahabatnya. Dengan demikian, Nussa menunjukkan sikap yang senang bicara dan bergaul dengan Abdul.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa film animasi Nussa mengandung pesan bahwa sikap bersahabat/komunikatif dapat memunculkan sinergi yang kuat antar individu atau kelompok. Dengan adanya kekuatan sinergi ini, maka akan lebih mudah untuk berkolaborasi dengan individu atau kelompok lain dalam berbagai hal.

Sementara itu, metode untuk menanamkan nilai karakter bersahabat/komunikatif yang terdapat dalam film animasi Nussa adalah dengan menggunakan metode keteladanan. Hal tersebut dapat dilihat dari keteladanan yang ditampilkan oleh Nussa saat bergaul dengan Abdul. Secara tidak langsung hal tersebut dapat membuat penonton film animasi Nussa dapat menyadari bahwasanya sikap bersahabat/komunikatif itu merupakan hal yang penting.

#### **8. Peduli Lingkungan**

Nilai peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV ditemukan nilai peduli lingkungan dalam film animasi Nussa.

Analisis isi: dari kutipan dialog film animasi Nussa episode “*Belajar Dari Lebah*” yang terdapat dalam hasil penelitian pada bab IV, menunjukkan sikap peduli lingkungan yang ditunjukkan oleh Nussa. Ketika Rarra ingin melempar sarang lebah dengan sepatu, Nussa bergegas mencegah Rarra dengan cara menarik sepatu Rarra. Hal tersebut menandakan bahwa Nussa memiliki sikap kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya dengan berupaya mencegah adanya kerusakan di dalamnya.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa film animasi Nussa mengandung pesan bahwa sikap peduli lingkungan harus senantiasa

dimiliki oleh setiap individu. Jika sikap ini dimiliki oleh setiap individu, maka kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia dapat diminimalisir.

Adapun untuk menanamkan nilai karakter peduli lingkungan, metode yang digunakan adalah metode *mau'idzah*. Metode *mau'idzah* ini dipraktikkan oleh Nussa yang memberikan nasihat lembut kepada Rarra agar tidak mengganggu lebah.

#### **9. Peduli Sosial**

Nilai peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV ditemukan nilai peduli sosial dalam film animasi Nussa.

Analisis isi: dari kutipan dialog film animasi Nussa episode “*Toleransi*” yang terdapat dalam hasil penelitian pada bab IV, menunjukkan sikap peduli sosial yang dilakukan oleh Umma, Nussa, dan Rarra. Ketika mendengar kabar bahwa keluarga Nci May May mendapat musibah kebakaran, Umma langsung bergegas mengambil selimut dan pakaian untuk disumbangkan. Kemudian saat Umma memberi tahu Nussa dan Rarra tentang kejadian tersebut, mereka merasa prihatin dan langsung berinisiatif untuk turut menyumbangkan beberapa barang milik mereka untuk disumbangkan juga pada Aloy dan Ling Ling. Hal tersebut mencerminkan sikap kepedulian sosial dengan cara memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa film animasi Nussa mengandung pesan tentang pentingnya sikap kepedulian sosial dalam kehidupan. Karena sikap peduli sosial ini diharapkan dapat meminimalisir adanya kesenjangan yang terjadi di masyarakat.

Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter peduli sosial kepada Nussa dan Rarra adalah metode keteladanan (*uswah*). Metode ini dipraktikkan oleh Umma yang dengan segera mengumpulkan barang yang dimiliki untuk membantu Nci Mey Mey yang terkena musibah kebakaran. Secara tidak langsung, sikap Umma yang demikian dicontoh/diteladani oleh Nussa dan Rarra. Sehingga ketika Umma memberikan penjelasan tentang musibah yang dialami oleh keluarga Nci Mey Mey, Nussa dan Rarra merasa empati dan turut menyumbangkan barang yang mereka miliki.

#### **10. Tanggung Jawab**

Nilai tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV ditemukan nilai tanggung jawab dalam film animasi Nussa.

Analisis isi: dari kutipan dialog film animasi Nussa episode “*Jangan Bicara*” yang terdapat dalam hasil penelitian pada bab IV, menunjukkan sikap tanggung jawab Rarra terhadap diri sendiri mengikuti adab-adab yang disunnahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Setelah mendengarkan

penjelasan Nussa dan Umma tentang adab di dalam kamar mandi, Rarra bertekad untuk tidak bermain-main lagi di kamar mandi.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa film animasi Nussa mengandung pesan bahwa sikap tanggung jawab itu harus dimulai dari diri sendiri dan juga dari hal-hal sederhana. Sikap tanggung jawab ini dapat menjadikan seseorang menyadari bahwa setiap hal yang dilakukannya dapat berakibat baik ataupun berakibat buruk.

Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter tanggung jawab pada Rarra adalah metode *mau'idzah*. Metode *mau'idzah* bermakna nasihat lembut yang dapat diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala dan ancamannya. Sementara itu, pada film animasi Nussa, metode ini dipraktikkan oleh Umma yang dengan sabar memberikan nasihat kepada Rarra tentang adab-adab di kamar mandi.

## **B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Nussa dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam**

### **1. Religius**

Nilai karakter religius dalam film animasi Nussa terdapat pada kutipan dialog episode “*Jangan Bicara*”. Dari kutipan dialog tersebut terdapat nilai pengajaran tentang pentingnya berdoa kepada Allah dan pentingnya memperhatikan adab-adab ketika melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Dari pesan tersebut dapat diketahui bahwa seorang muslim harus senantiasa berdoa kepada Allah dan juga memperhatikan adab-adab yang diajarkan dalam agama Islam

ketika melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari karena adab itu lebih tinggi daripada ilmu dan merupakan dasar dari segala pembelajaran.

Adapun Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan seluruh ajaran agama Islam tentu menempatkan nilai karakter religius dalam posisi pertama dalam tujuannya. Hal ini disebabkan karena tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam itu adalah untuk membentuk manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu, dalam Pendidikan Agama Islam, nilai karakter religius ini penting untuk dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik. Dengan demikian, pendidikan karakter religius ini perlu diintegrasikan dalam Pendidikan Agama Islam karena agama dapat menjadi pengarah, pembimbing, dan penyeimbang karakter peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter religius yang terdapat dalam film animasi Nussa memiliki relevansi dengan nilai akidah pada Pendidikan Agama Islam, karena nilai karakter religius berkaitan dengan keimanan dan keyakinan terhadap keberadaan Allah SWT yang senantiasa melihat segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Dengan menyadari keberadaan Allah SWT dalam dirinya, maka seorang muslim akan selalu berusaha untuk melaksanakan perintah Tuhannya dan menjauhi segala sesuatu yang dapat mendatangkan murka-

Nya. Nilai karakter religius dalam film animasi Nussa juga relevan dengan nilai syariat dalam aspek ibadah. Karena berdoa merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW:

عَنِ النَّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ (رواه أبو داود والترمذي)

Artinya: Dari An-Nu'man bin Basyir *radhiyallahu 'anhuma*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Doa adalah ibadah.” (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Selain relevan dengan nilai akidah dan syariat nilai karakter religius tersebut juga relevan dengan nilai akhlak pada Pendidikan Agama Islam, karena berdoa merupakan salah satu bentuk akhlak terhadap Allah SWT. Dengan berdoa, seseorang menampakkan bahwa dirinya membutuhkan Allah SWT dan merasa dirinya lemah tanpa pertolongan Allah SWT.

## 2. Jujur

Nilai karakter jujur dalam film animasi Nussa terdapat pada kutipan dialog episode “Ambil Gak Yaa???”. Pada kutipan dialog tersebut terdapat pesan tentang pentingnya berperilaku jujur dalam setiap urusan di kehidupan sehari-hari. Karena dengan berperilaku jujur, seseorang dapat terhindar dari perbuatan dosa dan merasakan ketenangan dalam hidupnya.

Pada kenyataannya, sikap jujur memang sulit untuk dilakukan. Meskipun demikian, sikap jujur harus senantiasa dibiasakan karena sikap

jujur merupakan sebuah tindakan terpuji yang memiliki banyak keutamaan. Dalam kehidupan masyarakat, perilaku jujur dapat melahirkan keharmonisan dalam hubungan sosial karena didasari atas rasa keterbukaan dan jauh dari prasangka buruk.

Kejujuran merupakan dasar bagi akhlak dalam kehidupan sehingga nilai karakter jujur ini sangat perlu untuk ditanamkan kepada peserta didik muslim. Dengan memiliki karakter jujur, seorang muslim dapat mendatangkan amalan atau sifat baik dan terhindar dari amalan atau sifat buruk. Oleh karena itu, dengan menegakkan prinsip kejujuran, pada hakikatnya seorang manusia telah berusaha menciptakan kemaslahatan dan begitupun sebaliknya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى النُّبْرِ وَإِنَّ النُّبْرَ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّائِكُمْ وَالْكَذِبُ فَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكُذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا (رواه مسلم)

Artinya: “Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika

*seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.” (H.R. Muslim)*

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter jujur yang terdapat dalam film animasi Nussa memiliki relevansi dengan nilai Pendidikan Agama Islam, yaitu nilai syariat dalam bidang muamalah. Adapun bidang muamalah yang dimaksud adalah dalam aspek *madaniyah*, karena berkaitan dengan perilaku hubungan manusia dalam hal mengatur dan mengelola harta benda atau hak-hak individu. Nilai karakter jujur juga relevan dengan nilai akhlak karena berkaitan dengan tingkah laku yang seharusnya dilakukan oleh makhluk kepada makhluk yang lain. Selain itu, nilai karakter jujur merupakan bagian dari akhlak terpuji yang di ajarkan dalam agama Islam dan juga diajarkan melalui materi akidah akhlak dalam Pendidikan Agama Islam.

### **3. Toleransi**

Nilai karakter toleransi dalam film animasi Nussa terdapat pada kutipan dialog episode “*Toleransi*” dan episode *Ambil Gak Yaa????*. Dari kutipan dialog pada kedua episode tersebut, terdapat pesan untuk bahwasanya rasa toleransi itu dapat diwujudkan melalui hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya rasa toleransi, konflik dapat diminimalisir sehingga semua orang dapat hidup rukun dan damai ditengah perbedaan.

Sebagai masyarakat yang tinggal di negara majemuk, rasa toleransi tentu harus ditanamkan sejak dini untuk dapat memahami dan

menghargai berbagai macam perbedaan yang ada. Perbedaan dalam hal agama, suku, bahasa, ras, adat-istiadat, dan lain sebagainya merupakan sebuah kekayaan luar biasa yang dapat menjadi jembatan emas bagi kemajuan bangsa, akan tetapi perbedaan-perbedaan tersebut juga dapat memicu timbulnya berbagai konflik dimasyarakat. Sehingga dengan adanya rasa toleransi, kerukunan antar golongan masyarakat diharapkan dapat terjalin dan konflik yang muncul juga dapat diminimalisir.

Sementara itu, dalam perspektif agama Islam, rasa toleransi juga merupakan hal yang baik. Agama Islam merupakan agama yang toleran dengan batas-batas yang jelas. Karakter toleransi dapat dilihat dari contoh yang diberikan Nabi Muhammad SAW dahulu ketika hidup berdampingan dengan orang-orang non-muslim. Nilai karakter toleransi ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ  
قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ (رواه البخاري)

Artinya: *Dari Ibnu ‘Abbas. Ia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah SAW “Agama apakah yang paling dicintai oleh Allah?” maka beliau bersabda: “Yang lurus lagi toleran.”* (HR. Bukhori)

Sedangkan dalam Pendidikan Agama Islam, nilai karakter toleransi ini juga diajarkan kepada peserta didik melalui materi akidah akhlak. Nilai toleransi ini penting untuk diajarkan dan ditanamkan kepada

generasi muslim masa kini agar terciptanya kerukunan antar umat dan terjaganya nilai-nilai kebaikan Islam dari masa ke masa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai toleransi dalam film animasi Nussa tersebut relevan dengan nilai syariat dalam bidang muamalah. Adapun bidang muamalah yang dimaksud disini adalah dalam aspek pendidikan *syakhshiyah*, karena berkaitan dengan perilaku dalam hubungan keluarga serta kerabat. Selain itu, nilai karakter toleransi ini juga relevan dengan nilai akhlak karena berkaitan perilaku yang seharusnya dilakukan kepada sesama manusia dalam hal ini adalah kepada keluarga dan juga masyarakat. Toleransi merupakan akhlak terpuji yang patut untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal-hal yang besar maupun dalam hal-hal yang sederhana

#### 4. Kreatif

Nilai karakter kreatif dalam film animasi Nussa terdapat pada penggalan dialog episode “Merdeka!!!”. Dari kutipan episode tersebut mengandung pesan bahwa setiap manusia harus senantiasa memiliki sikap kreatif dan cermat melihat peluang yang ada. Nilai karakter kreatif ini sangat penting untuk ditanamkan dalam diri peserta didik muslim agar mereka mampu bertahan menghadapi perubahan zaman yang semakin cepat sekaligus dapat bersaing di dunia yang kompetitif.

Manusia merupakan makhluk Allah yang diciptakan dengan akal pikiran. Salah satu aspek penting untuk dapat mendorong munculnya kreativitas adalah proses berfikir kritis. Pada dasarnya perintah untuk

berfikir ini banyak tertulis di dalam Al-Qur'an, salah satunya dijelaskan pada surah Al-Baqarah ayat 219:

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya agar kamu berpikir.” (Q.S Al-Baqarah : 219)

Di dalam agama Islam manusia diberikan keleluasaan untuk dapat berkreasi dengan akal pikirannya untuk memunculkan kreativitas. Kreativitas ini diciptakan bukan untuk menerobos batasan-batasan yang telah ditetapkan, melainkan untuk mengolah sesuatu dengan optimal agar menjadi lebih berdaya guna. Adapun kreativitas dalam Islam, bertujuan untuk memenuhi kewajiban manusia untuk mencapai ridha Allah SWT, memperkuat hubungan dengan Allah SWT, menemukan kebenaran, dan melayani kebutuhan masyarakat. Sedangkan dasar-dasar utama kreativitas yang digunakan meliputi: ketulusan, kesesuaian dengan syariat, produk yang memiliki manfaat, memenuhi sistem etika dan moral, metodologi ijtihad, dan penolakan terhadap imitasi.

Dengan demikian, dari gambaran mengenai nilai karakter kreatif dalam film animasi Nussa dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut relevan dengan nilai akhlak karena berkaitan dengan materi akhlak terpuji kepada diri sendiri yang di ajarkan dalam Pendidikan Agama Islam yaitu tentang sikap kreatif. Dengan memiliki sikap kreatif, seorang individu pada hakikatnya telah memanfaatkan fasilitas akal sehat yang diberikan oleh

Allah SWT. Oleh karena itu ia tidak akan mudah bermalas-malasan melainkan akan senantiasa berusaha untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya dan orang sekitarnya.

## 5. Rasa Ingin Tahu

Nilai karakter rasa ingin tahu dalam film animasi Nussa terdapat pada kutipan dialog episode “*Belajar Dari Lebah*” dan episode “*Merdeka!!!*”. Dari kutipan kedua dialog tersebut terdapat pesan tentang pentingnya memiliki rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu merupakan sikap yang muncul karena adanya ketidakpuasan terhadap sesuatu yang diperoleh. Dengan rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang berada disekitarnya, seseorang dapat menambah pengetahuan baru yang tidak dipahami sebelumnya dan terhindar dari kesalahan dalam memahami atau menafsirkan sesuatu.

Karakter rasa ingin tahu tentu penting untuk dibangun dan dikembangkan dalam diri peserta didik. Hal ini disebabkan karena rasa ingin tahu ini dapat membawa banyak pengaruh positif terhadap diri peserta didik dan juga orang disekitarnya. Dengan memiliki sikap rasa ingin tahu yang tinggi setidaknya seorang peserta didik mampu berpikir dengan aktif, dapat mengatasi kebosanan dalam belajar, dan dapat membuka hal-hal baru untuk dapat dipelajari lebih dalam.

Sementara itu, di era digital sekarang ini nilai karakter rasa ingin tahu juga dapat menjadi filter untuk menyaring informasi *hoax* yang dengan mudah tersebar di berbagai media elektronik. Dengan memiliki

karakter rasa ingin tahu yang kuat, seseorang tidak akan mudah percaya dan terpengaruh untuk menyebarkan berita yang ada, melainkan akan mencari tahu tentang kebenaran berita itu terlebih dahulu.

Nilai karakter rasa ingin tahu juga penting untuk ditanamkan kepada generasi muslim melalui Pendidikan Agama Islam, hal ini bertujuan agar generasi muslim masa kini menjadi generasi yang mampu berpikir kritis dan tidak mudah terpengaruh dengan isu-isu keagamaan yang bersifat memecah belah umat. Pentingnya karakter rasa ingin tahu ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Anbiya' ayat 7:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *“Kami tiada mengutus rasul rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.”* (Q.S Al-Anbiya': 7)

Dengan demikian, dari gambaran mengenai nilai karakter rasa ingin tahu dalam film animasi Nussa dapat disimpulkan bahwa karakter rasa ingin tahu memiliki relevansi dengan nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam. Hal ini disebabkan karena sikap rasa ingin tahu merupakan bagian akhlak terpuji kepada kepada diri sendiri. Nilai karakter rasa ingin tahu bertujuan untuk membawa kebaikan bagi diri seorang individu, utamanya dalam hal menuntut ilmu.

## 6. Menghargai Prestasi

Nilai karakter menghargai prestasi dalam film animasi Nussa terdapat pada kutipan dialog episode “*Merdeka!!!*”. Kutipan dialog tersebut mengandung pesan bahwa setiap orang berhak memiliki ruang untuk berekspresi dan dihargai prestasinya. Hal tersebut bertujuan untuk memotivasi orang tersebut untuk dapat melakukan hal-hal yang lebih baik lagi dan memberikan manfaat untuk sekelilingnya.

Sementara itu, sikap menghargai prestasi pada peserta didik dapat dibentuk melalui lingkungan pendidikan. Dengan memiliki sikap menghargai prestasi, seorang peserta didik akan mampu menggunakan kemampuannya dengan optimal untuk mencapai cita-citanya, mensyukuri prestasi yang telah diraih, sekaligus dapat menghargai hasil usaha, ciptaan, dan karya orang lain.

Dalam agama Islam, sikap menghargai prestasi merupakan salah satu bentuk akhlak terpuji karena dapat memberikan akibat positif kepada diri sendiri dan orang lain. Sikap menghargai prestasi dapat mendorong seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Bentuk sikap menghargai prestasi, dapat ditunjukkan dalam bentuk pemberian tepuk tangan, pujian, atau ucapan selamat, dengan tujuan agar prestasi yang dicapai oleh orang lain tersebut dapat dipertahankan. Selain itu, menghargai prestasi juga dapat diwujudkan dengan memberikan hadiah,

karena memberikan hadiah membawa dampak yang positif. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ تَهَادَوْا فَإِنَّ الْهَدِيَّةَ تَذْهَبُ وَحَرَ الصَّدْرِ وَلَا تَحْقِرَنَّ  
جَارَةً لِحَارَتِهَا وَلَوْ شِقَّ فَرَسِينَ شَاةً

Artinya: “*Dari Abu Hurairah Rasulullah bersabda: Saling memberi hadiahlah kamu, karena hadiah itu dapat menghilangkan perasaan tidak enak di hati. Janganlah seseorang merasa tidak enak ketika memberi hadiah dengan sesuatu yang tidak berharga.*” (H.R. al-Bukhari, Muslim dan al-Turmuzi)

Dengan demikian, dari gambaran mengenai nilai karakter menghargai prestasi dalam film animasi Nussa dapat disimpulkan bahwa karakter menghargai prestasi memiliki relevansi dengan nilai akhlak. Hal ini disebabkan karena sikap menghargai prestasi merupakan bagian akhlak terpuji kepada orang lain. Dengan menghargai prestasi orang lain, seseorang dapat terhindar dari perasaan dengki terhadap prestasi dan hasil karya orang lain sekaligus dapat memotivasi orang lain untuk dapat melakukan hal-hal yang lebih baik lagi.

## 7. Bersahabat/Komunikatif

Nilai karakter bersahabat/komunikatif dalam film animasi Nussa terdapat pada penggalan dialog episode “*Merdeka!!!*” yaitu ketika Nussa menunjukkan sikap bersahabat dengan membantu Abdul saat terjatuh di

perlombaan kelereng. Selain itu, Nussa juga senang untuk berbicara dan bergaul dengan Abdul.

Di tengah perkembangan dunia yang semakin pesat, seorang individu dituntut untuk bekerjasama dalam berbagai bidang sehingga karakter bersahabat/komunikatif sangat penting untuk dimiliki. Seseorang yang pasif dan tidak pandai berkomunikasi tentu akan sulit berkolaborasi dengan orang lain dan mengakibatkan dirinya terdiam dalam zona nyaman.

Karakter bersahabat/komunikatif dapat memunculkan sinergi yang kuat antar individu atau kelompok, sehingga nilai karakter bersahabat/komunikatif ini merupakan salah satu akhlak mulia yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim. Sikap bersahabat/komunikatif ini juga bentuk manifestasi sikap *tabligh* guna mendakwahkan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Adapun untuk menumbuhkan karakter bersahabat/komunikatif ini dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan santun.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter bersahabat/komunikatif dalam film animasi Nussa relevan dengan nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam yaitu akhlak terhadap sesama manusia. Dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia, umat muslim juga harus senantiasa memiliki sikap bersahabat/komunikatif. Dengan memiliki sikap demikian, seorang muslim dapat berkomunikasi dengan umat lain dan juga dapat mendakwahkan ajaran-ajaran Islam.

## 8. Peduli Lingkungan

Nilai karakter peduli lingkungan dalam film animasi Nussa terdapat pada kutipan dialog episode “*Belajar Dari Lebah*”. Dari kutipan dialog tersebut terdapat pesan bahwa sikap peduli lingkungan harus senantiasa dimiliki oleh setiap individu. Jika sikap ini dimiliki oleh setiap individu, maka kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia dapat diminimalisir.

Nilai karakter peduli lingkungan perlu untuk dicanangkan sebagai usaha untuk menanamkan rasa sadar lingkungan sejak dini. Nilai karakter peduli lingkungan bertujuan agar peserta didik mampu mengetahui dan memahami perannya terhadap eksistensi dan perubahan di lingkungan sekitarnya.

Sementara itu, agama Islam merupakan agama yang memberikan perhatian besar terhadap adanya penjagaan terhadap lingkungan hidup. Jika melihat fakta sejarah, pada hakikatnya agama Islam yang terlebih dahulu menggagas adanya perlindungan terhadap lingkungan hidup sebelum munculnya berbagai organisasi dunia yang menyerukan tentang kelestarian alam dan perlindungan terhadap lingkungan. Oleh karena itu, nilai-nilai peduli lingkungan ini harus senantiasa ditanamkan kepada generasi muslim sejak dini agar tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi dapat dijalankan dengan baik karena sikap peduli lingkungan merupakan salah satu akhlak terpuji (*akhlakul karimah*).

Dengan demikian nilai karakter peduli lingkungan ini relevan dengan nilai akhlak dan materi pelajaran akidah akhlak dalam Pendidikan Agama Islam. Adapun nilai akhlak yang dimaksud adalah yang termasuk dalam ruang lingkup akhlak terhadap alam, karena berkaitan dengan tugas manusia untuk memakmurkan dan melestarikan alam dengan sebaik-baiknya agar tidak timbul kerusakan di darat maupun di laut karena perbuatan tangan manusia.

#### **9. Peduli Sosial**

Nilai karakter peduli sosial dalam film animasi Nussa terdapat pada kutipan dialog episode “*Toleransi*”. Kutipan dialog tersebut mengandung pesan tentang pentingnya sikap kepedulian sosial dalam kehidupan karena sikap peduli sosial ini diharapkan dapat meminimalisir adanya kesenjangan yang terjadi di masyarakat.

Sebagai makhluk sosial, manusia tentu akan saling membutuhkan satu sama lain. Sehingga untuk dapat hidup secara berdampingan dan harmonis, seseorang harus memiliki karakter peduli sosial, agar dapat saling membantu dan tolong menolong dalam suka dan duka. Rasa peduli sosial merupakan rasa ingin membantu orang lain dalam bentuk materi dan tenaga yang dimiliki dengan tujuan untuk meringankan beban atau kesulitan yang sedang dihadapi. Karakter peduli sosial dapat membawa pengaruh positif untuk diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, karakter ini sangat penting untuk ditanamkan sejak dini.

Sejalan dengan hal tersebut, agama Islam merupakan agama yang mengajarkan saling peduli dan tolong menolong antar sesama manusia. Hal ini merupakan usaha untuk mewujudkan misi Islam yang menebarkan perdamaian di atas muka bumi. Oleh karena itu, sikap peduli sosial terhadap kerabat non-muslim juga merupakan sebuah kebaikan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Ma'idah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Artinya: "Dan tolong-menolong lah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwa lah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah sangat berat." (Q.S. Al-Ma'idah:2)*

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai karakter peduli sosial dalam film animasi Nussa relevan dengan nilai syariat dalam bidang muamalah. Adapun bidang muamalah yang dimaksud adalah dalam aspek *syakhshiyah*, karena berkaitan dengan perilaku dalam hubungan kerabat dekat. Selain relevan dengan nilai syariat, nilai karakter peduli sosial juga relevan dengan nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam karena mencerminkan akhlak terhadap karib dan kerabat dekat. Oleh karena itu, sudah kewajiban bagi seorang muslim untuk membantu saudaranya yang tertimpa musibah. Selain dapat meringankan

beban, sikap yang demikian juga dapat menciptakan keharmonisan dalam hubungan sosial maupun kekerabatan.

## 10. Tanggung Jawab

Pada dasarnya, setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap perbuatannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Muddatstsir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya: *“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”*. (Q.S. Al-Muddatstsir:38)

Dalam kehidupan bermasyarakat, rasa tanggung jawab tentu juga sangat penting untuk dimiliki seorang individu. Tanggung jawab merupakan bentuk manifestasi dari adanya kesadaran terhadap kewajiban yang harus dilakukan. Dengan sikap tanggung jawab, seseorang dapat menyadari akibat dari seluruh perbuatannya. Sehingga dalam konteks pendidikan, seorang peserta didik harus mampu bertanggung jawab atas setiap perbuatannya, baik yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja.

Sementara itu, nilai karakter tanggung jawab dalam film animasi Nussa terdapat pada penggalan dialog episode *“Jangan Bicara”*. Kutipan dialog tersebut mengandung pesan bahwa sikap tanggung jawab itu harus dimulai dari diri sendiri dan juga dari hal-hal sederhana. Sikap tanggung

jawab ini dapat menjadikan seseorang menyadari bahwa setiap hal yang dilakukannya dapat berakibat baik ataupun berakibat buruk.

Tanggung jawab merupakan ciri masyarakat yang berbudaya. Untuk meningkatkan kesadaran terhadap sikap tanggung jawab maka perlu adanya pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sementara itu, tanggung jawab terbagi kedalam lima macam, yaitu: tanggung jawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab terhadap keluarga, tanggung jawab terhadap masyarakat, tanggung jawab terhadap bangsa/negara, dan tanggung jawab terhadap Tuhan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai karakter tanggung jawab dalam film animasi Nussa ini relevan dengan nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam karena berkaitan dengan akhlak terhadap diri sendiri. Tanggung jawab seorang individu terhadap diri sendiri meliputi semua hal yang dilakukannya, yaitu apa yang dikatakan, diperbuat, dimakan, diminum, dipakai, dipelajari, dan diajarkan. Semua hal itu pada hakikatnya akan dimintai pertanggungjawabannya.

Jadi, dari apa yang telah dipaparkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa film animasi Nussa ini sangat membantu proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak-anak di era digital ini menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Dengan menonton film animasi Nussa, secara tidak langsung anak-anak akan belajar tentang nilai-nilai karakter dan nilai-nilai Islam sekaligus. Nilai-nilai yang didapatkan oleh anak-anak pada usia dini, pada dasarnya akan terpatriti sampai anak menjadi dewasa. Oleh karena itu,

nilai-nilai yang terdapat film animasi Nussa ini dapat menjadi penguatan-penguatan yang tepat untuk membentuk karakter anak yang Islami.

Proses pendidikan karakter pada hakikatnya bukan hanya ditentukan oleh guru di sekolah, melainkan juga dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungan masyarakat. Sebagai orang tua, sudah seyogyanya untuk membangun nilai-nilai karakter sedini mungkin karena orang tua sebagai rumah pertama bagi anak. Oleh karena itu, kehadiran film animasi Nussa ini juga dapat membantu para orang tua untuk mengetahui bagaimana metode-metode pendidikan karakter yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter mulia pada anak.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Nussa dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam” yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Film animasi Nussa pada episode “*Merdeka!!!*”, episode “*Belajar Dari Lebah*”, episode “*Jangan Bicara*”, episode “*Ambil Gak Yaa???*”, dan episode “*Toleransi*” mengandung banyak pelajaran, nasihat, nilai-nilai keislaman, dan juga nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam kelima episode di atas terdiri dari 10 nilai, yaitu: nilai karakter religius, nilai karakter jujur, nilai karakter toleransi, nilai karakter kreatif, nilai karakter rasa ingin tahu, nilai karakter menghargai prestasi, nilai karakter bersahabat/komunikatif, nilai karakter peduli lingkungan, nilai karakter peduli sosial, dan nilai karakter tanggung jawab.
2. Sepuluh nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam film animasi Nussa memiliki relevansi dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang meliputi nilai akidah, nilai syariat, dan nilai akhlak.
  - a. Nilai karakter religius relevan dengan nilai akidah.
  - b. Nilai karakter religius, nilai karakter jujur, nilai karakter toleransi, dan nilai karakter peduli sosial relevan dengan nilai syariat.

- c. Nilai karakter religius, nilai karakter jujur, nilai karakter toleransi, nilai karakter kreatif, nilai karakter rasa ingin tahu, nilai karakter menghargai prestasi, nilai karakter bersahabat/komunikatif, nilai karakter peduli lingkungan, nilai karakter peduli sosial, dan nilai karakter tanggung jawab relevan dengan nilai akhlak.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran yang dapat dijadikan bahan masukan atau pertimbangan untuk penelitian dan untuk lembaga pendidikan, antara lain sebagai berikut:

1. Ditemukan banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film animasi Nussa sehingga film animasi ini cocok untuk dijadikan sebagai salah satu sumber belajar dalam proses pendidikan. Film animasi nussa juga memuat banyak pelajaran dan pesan moral yang baik di setiap episodenya. Melalui media film animasi yang dapat di akses dengan mudah melalui aplikasi *youtube* ini, peserta didik akan lebih antusias dalam belajar sehingga hal ini akan dapat membantu pendidik untuk menanamkan dan membangun karakter baik pada diri peserta didik.
2. Adanya relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, membuktikan bahwa film animasi Nussa layak untuk dijadikan sebagai salah satu bahan ajar yang digunakan oleh pendidik dalam proses Pendidikan Agama Islam di era modern yang sarat akan teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: PT. Grasindo.
- About Nussa*. (Online), (<https://www.nussaofficial.com/>), diakses 19 Desember 2019.
- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anggraini, Lutfi Icke. 2019. *Nilai-Nilai Islam dalam Serial Animasi Nussa*. Skripsi tidak diterbitkan. Purwokerto: Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Purwokerto.
- Arifin, M. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Arsyad, Azhar. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asrori. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Serial Kartun Boruto : Naruto Next Generation (Chunin Exam Arc)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: FIT IAIN Surakarta.
- Astuti, Riskiana Widi (dkk.). 2019. Character Education Values in Animation Movie of Nussa and Rarra. *Jurnal Budapest International Research and Critics Institute* 2(4), 215” 219. DOI : <https://doi.org/10.33258/birci.v2i4.610>.
- BNN: Penyalahguna Narkoba Naik 0,03 Persen*, (Online), (<https://www.antaraneews.com/berita/1195379/bnn-penyalahguna-narkoba-naik-003-persen>), diakses 19 Desember 2019.

- Buseri, Kamrani. 2004. *Nilai-Nilai Ilahiyah Remaja Pelajar: Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*. Yogyakarta: UII Press.
- Dalmeri. 2014. Pendidikan untuk Pengembangan Karakter: Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character. *Jurnal Al-Ulum* 14(1), 269” 288.
- Damanik, Asan. 2009. *Pendidikan Sebagai Pembentukan Watak Bangsa: Sebuah Refleksi Konseptual-Kritis dari Sudut Pandang Fisika*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Daradjat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_ 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Demillah, Airani. 2019. *Peran Film Animasi Nussa dan Rarra di Channel Youtube dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Islam pada Pelajar SD Bagan Batu, Riau*. Skripsi tidak diterbitkan. Medan: FISIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1993. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni, 1986.
- \_\_\_\_\_ 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Faiqah, Fatty (dkk.). 2016. Youtube sebagai Sarana Komunikasi bagi Komunitas Makassarvidgram. *Jurnal Komunikasi KAREBA* 5(2), 259” 272.

- Fauzi, Ahmad. 2016. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Doraemon yang Berjudul Stand By Me dan Implementasinya dengan Pendidikan Akhlak di MIN Kawistolegi Karanggeneng Lamongan*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ghony, Muhammad Djunaedi. 1982. *Nilai Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayatullah, Muhammad Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ikhwantoro, Moch. Eko (dkk.). 2019. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Animasi Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro. *Jurnal Vicratina* 4(2), 65” 71.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Online), (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/relevansi/>), diakses 2 Juli 2020.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur.
- Kuatkan 8 Fungsi Keluarga Untuk Kesejahteraan Indonesia*. (Online), (<https://www.bkkbn.go.id/detailpost/kuatkan-8-fungsi-keluarga-untuk-kesejahteraan-indonesia>), diakses 1 Januari 2020.
- Kurniawan, Machful Indra. 2015. Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Jurnal PEDAGOGIA*. 4(1), 41” 49.

- Kurniawan, Syamsul. 2017. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Laporan Tren Penindakan Kasus Korupsi Tahun 2018*. 2018. Jakarta: Indonesia Corruption Watch.
- Majid, Abdul. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda.
- Muhaimin, H. 2006. *Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nugroho, Beki Taufiq dan Mustaidah. 2017. *Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri*. *Jurnal Penelitian* 11(1), 69” 90.

- Nuswantari, Ayu. 2014. *Karakter Tanggung Jawab Dalam Film Animasi Petualangan Iko Di Dunia Maya Produksi Pt. Studiokasatmata*. Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rahardjo, Sabar Budi. 2010. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN* 16(3), 229” 238.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riadi, Muchlisin. Pengertian, *Sejarah dan Unsur-Unsur Film*. (Online), (<https://www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan-unsur-unsur-film.html>), diakses 5 Januari 2020.
- Rijaluttaqwa, Hasan. 2012. Penggunaan Metode Amsal Qur’ani dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal TARBAWI* 1(2), 125” 134.
- Rochmawati, Warda Putri. 2016. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film The Miracle Worker*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samrin. 2015. Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. *Jurnal Al-Ta’dib* 8(1), 101” 116.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Subana, M. dan Sudrajat. 2001. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

*World Drug Report 2019*. 2019. Vienna: United Nations Office on Drugs and Crime.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Zuhairini, dkk. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Malang: Biro Ilmiah IAIN Sunan Ampel.





## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398, Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email :fitk@uin-malang.ac.id

### LEMBAR KONSULTASI

Nama : Yuni Prastiwi Ningsih  
NIM : 16110019  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : Benny Afwadzi, M.Hum  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Nussa dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	TTD
1.	4 Desember 2019	Pengajuan Judul	
2.	23 Desember 2019	BAB I	
3.	6 Januari 2020	BAB II	
4.	18 Februari 2020	BAB I, II, III / ACC	
5.	13 Mei 2020	BAB IV	
6.	3 Juni 2020	BAB V-VI	
7.	8 Juni 2020	Abstrak dan Kesimpulan	
8.	12 Juni 2020	BAB IV, V, VI / ACC	

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PAI

**Dr. Marno, M.Ag**  
NIP. 19720822 200212 1 001

## BIODATA MAHASISWA



Nama : Yuni Prastiwi Ningsih  
NIM : 16110019  
Tempat Tanggal Lahir : Tapadaka 1, 07 Juni 1998  
Fak./Jur./Prog. Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Jurusan Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2016  
Alamat Rumah : Desa Tapadaka Satu, Kecamatan Dumoga Tenggara, Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara  
No HP : (+62) 853 3178 5698  
Alamat E-mail : [yuniprastiwi47@gmail.com](mailto:yuniprastiwi47@gmail.com)  
Riwayat Pendidikan : 1. RA Bahrul Ulum Mopuya (2003-2004)  
2. MI Negeri Mopuya (2004-2010)  
3. MTs Negeri Dumoga (2010-2013)  
4. MA Negeri Model 1 Manado (2013-2016)  
5. S1 Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2016-2020)

Malang, 07 Juni 2020

Mahasiswa,

Yuni Prastiwi Ningsih

NIM. 16110019